PENDEKAR PEDANG TUMPUL 131

JOKO SABLENG

131

DEWI KEMBANG MAUT

SATU

MATAHARI sudah lama turun. Lintasan bumi dibungkus gelap dan sunyi. Arakan awan hitam yang datang laksana gulungan ombak menambah pekatnya suasana. Malah berkiblatnya deruan angin yang datang menyusuli membuat suasana berubah jadi angker!

Dalam suasana menakutkan begitu rupa, terlihat dua sosok tubuh tegak di atas sebuah batu karang yang menjorok ke laut. Kedua sosok ini pentangkan pandangan lurus ke tengah laut seolah tidak peduli dengan keadaan. Malah mereka sepertinya tidak terganggu dengan gemuruh gelombang ombak yang abadi menghantam lamping batu karang di mana mereka berpijak.

"Nyai Sekarpati.... Sepertinya malam ini akan sama dengan malam-malam sebelumnya. Aku tidak melihat tanda-tanda kedatangan mereka!" Mendadak hingar bingarnya suasana dipecah dengan terdengarnya suara dari salah satu sosok di atas batu karang.

Yang buka suara adalah sosok sebelah kanan. Dia adalah seorang gadis muda berparas cantik jelita. Rambutnya hitam lebat. Sepasang matanya bulat sedikit sayu namun tajam. Kulitnya putih bersih dengan bibir merah tanpa polesan. Pada kepalanya tampak melingkar untaian bunga dengan sebuah batu agak besar tepat pada bagian keningnya. Batu itu berwarna putih pancarkan kilatan-kilatan terang. Gadis ini mengenakan pakaian berupa kain panjang kembang-kembang yang dilapis dengan jubah putih sebatas lutut.

"Dewi Atas Angin.... Kuharap kau menahan diri. Kita tidak bisa berbuat banyak. Yang bisa kita lakukan

hanyalah menunggu dan menunggu! Jika malam ini mereka tidak muncul, kita akan kembali besok malam!" Terdengar suara sahutan.

Yang menyahut adalah sosok di sebelah kiri gadis berpakaian kembang-kembang dilapis jubah putih panjang. Dia adalah seorang perempuan berusia lanjut. Rambutnya yang putih dibiarkan bergerai ditiup angin laut. Nenek ini memiliki sepasang mata besar yang menjorok masuk ke dalam dua cekungan dalam. Raut wajahnya sudah keriput dan hanya dilapis kulit tipis hingga yang terlihat jelas adalah tonjolan tulang-tulang wajahnya. Nenek ini memakai pakaian berwarna putih dilapis sebuah jubah panjang berwarna hitam.

"Nyai Sekarpati...! Jika malam ini mereka tidak muncul, aku sudah memutuskan untuk berangkat sendiri! Tidak munculnya mereka satu bukti kalau mereka mendapat halangan!" Gadis berjubah panjang putih kembali angkat suara dengan pandangan mata terus lurus ke tengah laut yang berwarna hitam.

Nenek berjubah hitam panjang yang dipanggil dengan Nyai Sekarpati berpaling ke arah si gadis. "Dewi Atas Angin.... Jangan cepat menduga. Perjalanan mereka sangat jauh dan mungkin akan mendapati banyak halangan. Tapi aku percaya mereka mampu melewati setiap hadangan! Kalaupun sampai saat ini mereka belum muncul, aku menduga hanya soal waktu saja!"

Kali ini gadis berjubah putih yang dipanggil dengan Dewi Atas Angin menoleh.

"Nyai Sekarpati.... Kita belum tahu keadaan kawasan yang didatangi mereka. Lebih dari itu, tugas yang mereka emban bukan urusan kecil. Mungkin saja dugaanmu benar, tapi dari lewatnya waktu, aku lebih percaya kalau penantian kita ini bukan soal waktu saja!"

"Tapi keputusanmu untuk berangkat sendiri kura-

sa bukan satu keputusan yang baik! Kau baru bisa mengambil keputusan setelah mendengar keterangan dari mereka!"

Dewi Atas Angin lepas pandangan ke arah laut lagi. Lalu berkata.

"Nyai.... Kau harus ingat! Urusan ini tidak tergantung pada keterangan siapa pun! Benda itu harus kita dapatkan atau kita akan menjalani hidup seperti sekarang ini!"

"Benar! Tapi kita harus memperhitungkan setiap jengkal langkah yang kita jejaki! Jika tidak, bukan saja kita harus terus menjalani hidup seperti sekarang ini, lebih dari itu kita akan mendapetkan nasib buruk! Celaka sebelum mampu menyelesaikan urusan!"

Dewi Atas Angin menghela napas panjang lalu tertawa pendek dan berucap.

"Nyai.... Kurasa mampus lebih baik daripada hidup seperti yang kita jalani saat ini...."

Mendengar ucapan Dewi Atas Angin, Nyai Sekarpati tengadahkan kepala tembusi kelamnya angkasa. Tiba-tiba nenek ini tertawa panjang sebelum akhirnya berkata.

"Dewi.... Aku mendengar nada putus asa dalam ucapanmu! Padahal usiamu belum seperempat dari umurku!"

"Kita berbeda, Nyai!" sahut Dewi Atas Angin.

"Beda usia benar! Tapi tidak beda urusan! Dan kau tahu sendiri, aku berhasil melewatinya hingga usiaku empat kali lipat usiamu!" Nyai Sekarpati hentikan ucapannya sesaat lalu menyambung. "Terus terang.... Aku sering dihadang perasaan putus asa sepertimu! Tapi aku coba menindihnya dengan berpikir jauh! Aku tidak akan menolong takdirku dengan mengambil keputusan gila! Karena kita belum tahu apa yang kelak akan

terjadl!"

Dewi Atas Angln terdlam beberapa lama. Gadls lnl coba simak balk-baik ucapan orang. Sementara Nyal Sekarpatl raplkan kibaran rambutnya lalu berkata lagl.

"Dewi.... Untuk sementara waktu harap tldak ambil keputusan dahulu sebelum klta peroleh keterangan darl utusan klta!"

"Tapi sampai kapan kita akan mendapat keterangan itu?!"

"Aku tak bisa menentukan waktunya. Yang jelas kita tunggu sampai beberapa purnama mendatang!"

Dewl Atas Angln geleng kepala. "Nyal.... Kurasa waktu itu terlalu lama. Padahal kalaupun ada halangan, seharusnya mereka sudah datang dalam harl-harl lnl!"

"Dewi.... Klta tidak tahu halangan apa yang menghadang mereka hlngga kedatangannya terlambatl Kita bisa memperkirakan, tapl kenyataan tidak selalu sama dengan perklraanl Jadi harap bersabar.... Kita tlnggalkan tempat lni. Kita akan kembali besok malam...!"

Nyal Sekarpatl ballkkan tubuh. Namun karena tahu Dewl Atas Angln tidak membuat gerakan apa-apa, sl nenek tldak lanjutkan gerakan berkelebat.

"Dewl.... Malam lnl udara sangat buruk. Tak lama lagi hujan akan turun," ujar Nyal Sekarpatl dengan kepala dlpallngkan sedlkit dan ekor mata mellrik.

Dewi Atas Angin tetap tegak tak bergeming. Malah saat laln kepala gadls cantik lni bergerak ke depan dengan mata dlpentang besar-besar.

Sikap si gadls membuat sl nenek curiga. Dia sentakkan kepala berpaling seraya berkata.

"Kau meiihat sesuatu?!"

Yang ditanya tldak menyahut. Sebalknya makin sorongkan kepalanya ke depan dan kejap laln kakinya

bergerak maju.

Tak sabaran, Nyal Sekarpati segera putar dlri. Lalu bergegas menjajarl Dewi Atas Angln dengan kepala lkut dlsorongkan dan sepasang mata dibeliakkan ke tengah laut.

Dalam gelapnya suasana dan besarnya gelombang laut, sl nenek melihat gerakan-gerakan sebuah perahu.

"Darl perahu yang bergerak, aku bisa memastikan itu bukan perahu mereka! Berarti slapa pun penumpang dl atasnya bukan orang yang kutunggu! Tapl.... Darl arah gerakan perahu, sepertinya si penumpang tahu tengah ditunggu kedatangannya di tempat lnl!" Nyal Sekarpati membatin seraya terus tembusi pekatnya suasana dan taburan gelombang simak balk-baik perahu di tengah laut yang terus bergerak ke arahnya.

"Dewi...," kata Nyai Sekarpati setelah beberapa lama terdiam. "Sebaiknya kita mencari tempat lain!" Kepala sl nenek berputar menyiasati keadaan sekitar pinggiran iaut yang banyak dltebari tonjolan batu karang. "Aku menangkap gelagat tldak baik!"

Tanpa berkata tangan Dewi Atas Angln bergerak cekal lengan Nyai Sekarpatl. Si nenek memandang ke arah sl gadls lalu berkata.

"Dewi.... Perahu itu bukan perahu utusan kita! Sementara arahnya jelas kemarl!"

"Itu bukan satu gelagat tidak baik, Nyai!"

"Tapl itu satu tanda penumpangnya bukan orang yang selama ini kita tunggu!"

"Nyal.... Malam lni aku mendengar nada takut pada ucapanmu!"

Nyal Sekarpati tertawa pendek. "Kau jangan salah duga dengan ucapanku! Dalam usia yang sudah hamplr berakhir beglni, terlambat untuk merasa takut dengan kematianl Aku hanya ingln membuktlkan dahulu siapa

adanya manusia penumpang perahu! Dengan begitu setidaknya kita bisa ambil keputusan tepat!"

Kepala Dewi Atas Angin menggeleng. "Nyai.... Siapa pun adanya penumpang perahu, manusia itu harus memberi keterangan! Aku tidak akan pergi sembunyi! Jika kau ingin mencari tempat lain silakan!"

"Aku telah mengasuhnya sejak bayi.... Aku tahu bagaimana sifatnya! Percuma aku memaksanya!" Nyai Sekarpati membatin. Lalu arahkan pandang matanya ke arah perahu yang makin mendekat. Sementara Dewi Atas Angin segera lepaskan cekalan tangannya pada lengan si nenek. Lalu sekali membuat gerakan, sosoknya telah tegak di dekat lamping jorokan batu karang.

Dewi Atas Angin tidak peduli dengan hantaman gelombang yang mendera lamping batu karang hingga air laut muncrat bertabur membasahi sebagian pakaiannya.

"Hem.... Gelapnya suasana membuatku sulit untuk menentukan siapa manusia di atas perahu itu! Tapi dari arahnya, jelas penumpang itu tahu keberadaanku di tempat ini!" Dewi Atas Angin bergumam lalu berpaling pada Nyai Sekarpati.

"Ada yang hendak kau katakan?!" tanya si nenek.

Sebenarnya mulut Dewi Atas Angin sudah bergerak membuka. Namun entah mengapa mendadak gadis ini urungkan bicara, malah saat itu juga kembali kepalanya dipalingkan ke tengah laut.

Saat itulah di antara taburan gelombang air laut, Dewi Atas Angin menangkap gerakan tegak satu sosok tubuh di atas perahu. Lalu terlihat lambaian tangan.

Dewi Atas Angin sunggingkan senyum. Lalu angkat tangan kanannya. Namun belum sempat membuat gerakan balas lambaian tangan di atas perahu, tangan Nyai Sekarpati mendahului mencegah seraya berkata.

"Dewi.... Harap tidak gembira dahulu! Kita belum bisa memastikan siapa adanya orang di atas perahu!"

Sesungguhnya Dewi Atas Angin ingin tepiskan tangan Nyai Sekarpati. Tapi setelah dipikir akhirnya gadis ini diam tidak membuat gerakan apa-apa.

Beberapa lama kemudian, Nyai Sekarpati maju menjajari Dewi Atas Angin begitu gerakan perahu sudah tidak jauh dari lamping jorokan batu karang di mana dia tegak. Sambil pentangkan mata mendadak si nenek berteriak.

"Manusia di atas perahu! Setan laut sekalipun kau adanya, cepat sebutkan diri!"

Walau saat itu suara gelombang laut memekakkan telinga, tapi sosok di atas perahu jelas dapat menangkap teriakan si nenek. Terbukti sosok ini buru-buru hentikan lambaian tangannya. Lalu balas berteriak.

"Aku Uwe Ladami! Aku datang bersama Uwe Kasumi!"

"Nyai.... Bedanya perahu bukan saja jaminan kalau yang datang orang lain!" ujar Dewi Atas Angin. Ketegangan pada raut wajahnya lenyap seketika.

"Tapi benar sebutkan nama juga bukan satu jaminan kalau yang muncul adalah orang yang kita tunggu!"

Kening Dewi Atas Angin mengernyit. "Kau masih belum percaya jika orang di atas perahu adalah Uwe Ladami dan Uwe Kasumi?!"

"Lihat baik-baik! Yang tampak hanya satu orang! Dan sikapnya mencurigakan!"

Dewi Atas Angin kembali pentangkan mata. Apa yang dikatakan si nenek benar adanya. Dia hanya melihat satu sosok di atas perahu. Sementara sosok ini sepertinya berusaha menutupi raut wajahnya dengan bagian bawah bajunya meski hal itu tampak seperti tidak disengaja karena saat itu angin laut berhembus ken-

cang kibarkan pakaian yang dikenakan.

"Tapi pakaian yang dikenakan adalah pakaian Uwe Ladami! Aku tahu betul!" kata Dewi Atas Angin.

"Dewi.... Kita tidak usah berdebar! Kita tunggu saja hingga dia mendekat! Tapi harap berhati-hati, aku menangkap ada hal yang tidak beres!"

Mungkin karena tak mau berdebat, sementara dia tidak melihat Uwe Kasumi, Dewi Atas Angin buru-buru berteriak.

"Kau bilang datang bersama Uwe Kasumi. Tapi aku tidak melihatnya!"

"Perjalanan ini sangat jauh. Uwe Kasumi kelelahan! Dia tidur di lantai perahu!" terdengar sahutan dari atas perahu. Bersamaan dengan itu Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati melihat sosok yang sebutkan diri sebagai Uwe Ladami bungkukkan tubuh. Lalu tangannya menggapai ke bawah. Si gadis dan si nenek di lamping batu karang melihat dua tangan terangkat dari atas lantai perahu.

"Uwe Ladami!" teriak Dewi Atas Angin. "Percepat laju perahumu!"

Sosok di atas perahu kembali bungkukkan tubuh. Saat dia tegak lagi, tangan kirinya sudah memegang sebuah dayung. Saat lain sosok ini mendayung dengan tangan kiri sementara tangan kanannya sesekali pegangi kibaran pakaiannya yang menutupi sebagian wajahnya.

Begitu dua puluh tombak lagi perahu mencapai lamping tonjolan batu karang, mendadak sosok di atas perahu sentakkan dayung di tangan kirinya ke atas lantai perahu.

Brakkk!

Hampir bersamaan dengan beradunya ujung da-

yung menghantam lantai perahu, sosok di atas perahu melesat laksana setan gentayangan. Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati mendengar deruan gelombang angin lewat di atas kepala masing-masing.

Tersentak kaget, Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati rundukkan kepala lalu berpaling mengikuti gerakan sosok yang melesat dari atas perahu.

Sosok yang tadi di atas perahu tahu-tahu sudah tegak beberapa langkah dari tempat tegaknya Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati dengan membelakangi. Tangan kiri masih memegang dayung sementara tangan kanan pegangi pakaiannya yang menutupi wajahnya.

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati cepat balikkan tubuh. Sesaat keduanya saling berpandangan. Walau tidak ada yang buka suara, namun jelas tampang mereka membayangkan rasa curiga dengan sosok yang tegak di hadapan mereka.

"Harap sebutkan diri terus terang!" Nyai Sekarpati langsung buka suara.

"Pakaian yang kau kenakan jelas pakaian milik Uwe Ladami! Tapi jelas kau bukan Uwe Ladami!" Dewi Atas Angin ikut buka mulut.

Sosok di depan yang mengenakan pakaian putih-putih tidak menyahut atau membuat gerakan. Kalaupun dia membuat gerakan, dia ketuk-ketukkan ujung dayung ke atas batu karang. Hebatnya baik Dewi Atas Angin maupun Nyai Sekarpati rasakan batu karang yang dipijaknya bergetar keras! Malah ketukannya mampu meredam suara gemuruh gelombang yang menghantam lamping batu karang!

"Uwe Ladami berilmu tinggi. Tapi dia belum mampu membuat hal seperti orang itu! Ini satu petunjuk siapa pun adanya orang itu, dia membekal ilmu sangat tinggi. Lebih dari itu, Uwe Ladami dan Uwe Kasumi mengalami

nasib buruk!" Nyal Sekarpatl bergumam.

"Tapi bagalmana dia blsa tahu semua perihal Uwe Ladami dan Uwe Kasuml?!"

"Jawabannya hanya bisa dikorek dar! mulut orang itu!" jawab si nenek. Lalu berteriak.

"Harap suka unjuk muka! Kami butuh beberapa keterangan!"

Orang yang tadl berada di atas perahu perdengarkan tawa pendek. Bersamaan itu dia membuat gerakan berbal!k dengan bertumpu pada ujung dayung.

*

* *

DUA

KARENA sebagian wajahnya tertutup bagian bawah pakaian yang dikenakan, baik Dewi Atas Angin maupun Nya! Sekarpati tidak bisa mengenall orang di hadapannya meski orang ini telah berbalik menghadap.

"Aku minta kau buka penutup wajahmu!" seru Nyai Sekarpati dengan pentang mata.

"Permlntaan mudah! Tapi kuminta kalian nanti juga mudah penuhi permlntaanku!" kata sosok dl depan seraya perlahan turun tangan kanannya yang pegangl baglan bawah pakalannya yang menutupl sebagian wajahnya.

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati melihat seorang perempuan setengah baya berwajah agak lonjong. Sepasang matanya agak slpit dltingkah dua alls mata mencuat ke atas.

"Nyai.... Kau pernah me!lhat tampang orang ini?!" Dewi Atas Angin berbisik.

"Baru kali inl aku mellhatnya! Tapl yang jelas dla bukan berasal dari negeri inii"

"Hem.... Berartl dia berasal darl negeri yang dikunjungi Uwe Ladam! dan Uwe Kasumli Apa maksud orang ini?I Mungklnkah Uwe Ladaml dan Uwe Kasuml membuat ulah macam-macam di negerl asing?!" bisik Dewi Atas Angln.

"Dewl.... Di mana-mana dunla persilatan tidak jauh berbeda! Urusan kecil saja kadangkaia membuat tumpahnya darahi Bahkan sering kali orang alirkan darah tanpa sesuatu yang jelas! Jadi jangan heran dengan sikap orang Inii"

Baru saja Nyai Sekarpati berucap begitu, mendadak perempuan setengah baya di depan keluarkan suara.

"Benar kalian Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati?!"

Setelah saling lontar lirikan, Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati anggukkan kepala.

"Kau sendiri siapa?! Lalu mana Uwe Ladami dan Uwe Kasumi?!" Yang ajukan tanya Dewi Atas Angin.

Yang ditanya dongakkan kepala. Lalu berucap. "Aku Pang Bing Nio! Tapi seluruh daratan Tibet mengenalku dengan Dewi Kembang Maut!"

Perempuan setengah baya yang memperkenalkan diri dengan Pang Bing Nio atau Dewi Kembang Maut gerakkan tangan kanannya membuka bagian depan pakaian yang dikenakan.

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati sama hendak palingkan kepala. Tapi mereka segera urungkan niat begitu yang terlirik mata mereka bukannya dada dan perut orang melainkan untaian kembang mirip bunga mawar berwarna merah. Rangkaian kembang itu dibuat beruntai demikian rupa saling menyatu sama lain hingga kulit dada dan perut Pang Bing Nio tidak kelihatan sama sekali! Hebatnya, meski kembang-kembang itu ditutup pakaian dan ditekan, kembang-kembang itu tidak semburat berhamburan atau layu! Kembang-kembang itu segar seolah masih tumbuh dari akarnya!

Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut tutupkan kembali pakaiannya. Lalu berkata.

"Aku datang tidak berbekal maut! Tapi membawa beberapa pertanyaan! Tapi kalau kalian berbelit, pertanyaan bisa berubah jadi maut! Kalian paham?!"

"Aku tanya di mana Uwe Ladami dan Uwe Kasumi!"

seru Dewi Atas Angin. Karena terkejut dengan munculnya orang serta keanehannya, baik Dewi Atas Angin maupun Nyai Sekarpati lupa jika Pang Bing Nio tadi sempat angkat dua tangan orang saat masih di atas perahu.

"Kalian berdua tak usah cemas dengan kedua gadis itu! Mereka baik-baik saja! Sekarang jawab pertanyaanku! Benar Pedang...."

Belum habis pertanyaan Dewi Kembang Maut, Nyai Sekarpati sudah menukas.

"Silakan kau ajukan tanya! Tapi jangan punya harapan akan mendapat jawaban!"

Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut tertawa. Lalu berkata.

"Jangan mengubah pertanyaan jadi maut!"

"Kau yang membuka urusan maut! Kau datang tanpa diundang! Bahkan telah membuat celaka dua sahabat kami!" bentak Nyai Sekarpati. Tidak munculnya Uwe Ladami dan Uwe Kasumi serta pakaian Uwe Ladami yang ternyata telah dikenakan Dewi Kembang Maut sudah cukup membuat Nyai Sekarpati makium jika Uwe Ladami dan Uwe Kasumi mengalami hal buruk. Dan tiba-tiba saat itulah si nenek teringat akan dua buah tangan di atas perahu yang sempat diangkat oleh Dewi Kembang Maut.

Kepala Nyai Sekarpati cepat berpaling ke arah perahu yang masih terombang-ambing di dekat lamping jorokan batu karang. Lalu berteriak.

"Uwe Ladami! Uwe Kasumi! Kalian bisa dengar suaraku?!"

Si nenek menunggu. Namun hingga agak lama tidak juga terdengar sahutan. Si nenek hendak berteriak lagi. Namun keburu didahului Dewi Kembang Maut.

"Kau tidak akan dengar jawaban sebelum jawab

pertanyaanku!"

"Dewi! Selidiki perahu! Aku akan meladeni perempuan tak diundang itu!" bisik si nenek.

Baru saja Nyai Sekarpati berbisik dan Dewi Atas Angin belum bergerak, Dewi Kembang Maut sudah perdengarkan suara lagi.

"Kuulangi pertanyaanku! Benar Pedang Keabadian tengah kalian cari?!"

"Itu urusan kami!" sentak Nyai Sekarpati.

"Dan sekarang jadi urusanku pula!"

"Katakan apa maksudmu sebenarnya!" Yang membentak Dewi Atas Angin dengan dada berdebar tidak enak.

"Aku datang dengan beberapa pertanyaan! Bukan untuk menjawab! Jadi sekarang jawab lagi pertanyaanku! Benar Pedang Keabadian tidak berada di tangan kalian?!"

Baik Dewi Atas Angin maupun Nyai Sekarpati sama kancingkan mulut. Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut tertawa. Lalu berkata lagi.

"Kalau kalian tidak ada yang menjawab, berarti Pedang Keabadian ada di tangan kalian! Kuminta kalian serahkan padaku sekarang juga!" Tangan kiri Dewi Kembang Maut yang memegang dayung bergerak. Dayung di tangannya lurus bergerak pulang balik ke arah Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati memberi isyarat meminta.

"Apa pun maksud manusia ini, yang jelas dia punya tujuan sama dengan kita! Kita belum mendapatkan pedang itu, jadi harap tidak membuat urusan baru! Apalagi manusia ini berasal dari negeri asal Pedang Keabadian!" Nyai Sekarpati kembali berbisik seolah tahu jika dada Dewi Atas Angin sudah panas dan ingin

membuat perhitungan.

Habis berbisik, Nyai Sekarpati segera buka mulut. "Pedang Keabadian tidak berada di tangan kami!"

Dewi Kembang Maut tarik pulang dayungnya. Memandang silih berganti pada dua orang di hadapannya lalu berkata.

"Sementara ini aku percaya dengan ucapan kalian! Dan sebelum aku pergi, aku ingatkan kalian berdua untuk hentikan usaha memburu pedang itu! Jika kalian teruskan niat, berarti kalian memutus langkahku! Dan itu adalah malapetaka bagi kalian!"

Ucapan Dewi Kembang Maut tampaknya membuat Dewi Atas Angin tidak mampu lagi membendung hawa kemarahan di dadanya karena dipandang sebelah mata. Dengan alihkan pandangan gadis cantik ini berkata.

"Kau boleh bicara seenakmu sendiri di negeri asalmu! Tapi harap kau ingat! Saat ini kau berada di negeri asing! Kau belum tahu dalamnya laut tingginya langit di negeri orang!"

"Dalamnya laut tingginya langit negeri asing bukan hal yang kutakutkan! Aku punya kekuatan untuk menyelam dan menggapainya! Jika tidak, tidak mungkin aku sekarang tegak di hadapan kalian!"

"Simpan dulu mimpi-mimpi congkakmu itu, Manusia!" bentak Dewi Atas Angin.

"Aku tidak bicara mimpi-mimpi! Jika kalian tidak percaya, aku bisa tunjukkan!"

"Tahan!" Nyai Sekarpati berseru ketika mendapati Dewi Kembang Maut putar dayung di tangan kirinya.

"Aku tahu kau membekal ilmu tinggi! Tapi jangan duga kami ngeri! Kami hanya tidak ingin terjadi salah paham gara-gara urusan kecil! Kami tahu. Kau inginkan Pedang Keabadian. Itu hakmu dan kami tidak akan menghalangi! Tapi sebaliknya kau harus pula mengerti

hak-hak kamI jIka kamI InglnKan Pedang Keabadlani Kita sekarang hanya berebut takdIr! Jika kau yang beruntung, maka pedang itu akan jatuh ke tanganmu! Demiklan pula sebaiiknya!"

Dewl Kembang Maut tertawa dengan geleng kepala. "Silakan kau buat aturan. Tapl aku tetap memakai aturanku sendiri. Slapa pun yang bernlat memllIkI pedang Itu berartI memutus langkahku! Dan itu berartI pula harus berhadapan denganku!"

"Aku menangkap beberapa hal aneh dalam diri manusia Ini!" Nyai SekarpatI berbIsik.

"Tak ada hal aneh dalam dirI manusia glla seperti dla!" Dewi Atas Angin balas berbisIk dengan mata menatap tajam pada orang dI hadapannya.

"Dengar, Dewi.... Dia inginkan Pedang Keabadian! Padahal pedang itu jelas berada dI negerinya!"

"Aku tidak mengerti maksudmu!"

"Kalau dla sampaI jauh-jauh datang ke sinI, berarti Pedang KeabadIan sudah tidak ada lagi dI negerI asainya! Dan darI negeri mana dla saat InI berada, jelas satu petunJuk jika pedang Itu sekarang berada di negeri kIta sendIrI!"

"Bagaimana hal itu bIsa terJadI?!"

"Itulah yang harus kita selidikii Mungkin Uwe LadamI dan Uwe KasumI bIsa memberi sedikit keterangan! Cepat selIdIkI perahu dan pastIkan siapa adanya pemilik tangan yang tadi diangkat perempuan dI hadapan kita inI!"

Walau enggan lakukan ucapan Nyai Sekarpati, namun setelah dipIkIr-pikir akhirnya Dewi Atas Angin putar dIrI. Lalu berkelebat ke arah pinggiran batu karang. Namun gerakan DewI Atas Angin tertahan ketika tiba-tiba terdengar suara DewI Kembang Maut.

"Aku tidak akan memblarkan kallan bergerak sebelum aku mendapatkan kepastIan!"

"KepastIan apa?!" sentak DewI Atas AngIn tanpa balIkkan tubuh.

"Kalian tIdak akan teruskan niat memburu Pedang Keabadian!"

Dengan pasang tampang angker DewI Atas Angin putar dIrI. "Jangankan hanya kau! Seribu manusla sepertimu tidak akan bIsa menghadang niat kamI!"

Wuutt!

Tangan kanan DewI Kembang Maut bergerak. Satu gelombang dahsyat berkIblat perdengarkan deruan menggidikkan.

MendapatI orang sudah lepas pukulan, Nyai Sekarpatl tIdak tInggal dIam. Sebelum Dewi Atas Angin sempat membuat hadangan, nenek Ini mendahuluI dengan sentakkan kedua tangannya.

Blammm!

Batu karang menjorok itu bergetar keras. Bahkan ujung jorokan langsung berantakan. Sosok DewI Kembang Maut tersurut dua tindak dengan paras berubah. DI depannya selain berubah pucat pasI, kaki Nyai Sekarpatl mundur dua langkah.

Pang BIng NIo allas DewI Kembang Maut tatapi sesaat sosok Nyai Sekarpati dan DewI Atas AngIn yang sudah angkat kedua tangannya tinggi-tinggI. Perempuan dari tanah Tibet ini menyeringai dIngin. Saat lain tiba-tiba dia hentakkan ujung dayung ke atas batu karang. Sosoknya berkelebat ke depan.

Begitu tiga langkah lagI mencapai Dewi Atas Angin dan Nyal Sekarpati, untuk kedua kalinya Dewi Kembang Maut hentakkan ujung dayung. Kelebatan sosoknya terhentI. Kini bertumpu pada dayung yang lurus di bawahnya, dia rentangkan kaki membuat tendangan ke

arah Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati.

Karena sudah waspada, Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati cepat rundukkan kepala masing-masing seraya hadang tendangan dengan tangan.

Bukkk! Bukkk!

Dua benturan keras terdengar. Sosok Dewi Kembang Maut tersentak baiik dengan dayung terjajar beberapa iangkah. Hebatnya saat itu juga Dewi Kembang Maut cepat tekankan dayung di tangan kirinya.

Biesss!

Ujung dayung !angsung ambias masuk ke daiam batu karang. Sosok Dewi Kembang Maut terhenti di atas udara dengan tangan kiri tetap bertumpu pada pangkai dayung.

Di lain pihak, sosok Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati sama terhuyung dengan tangan masing-masing terpenta!. Dan mungkin sadar yang dihadapl bukan orang sembarangan, keduanya cepat iipat gandakan tenaga daiam. Laiu arahkan pandang matanya ke depan.

Sesaat mata si gadis dan si nenek sempat terbaliak mendapati bagaimana ternyata Dewi Kembang Maut sudah tegak dengan tangan kiri kanan berkacak pinggang. Bukan tegak di atas batu karang, melainkan di atas pangkal dayung dengan kaki kanan iurus sementara kaki kiri disiiangkan pada kaki kanan!

Dari atas dayung, Dewi Kembang Maut arahkan matanya pada Dewi Atas Angin. Diam-diam dia membatin.

"Aku saiah duga! Kukira gadis itu tidak ada apa-apanya! Ternyata tenaga daiam yang dimiiiki iebih kuat dari si nenek! ini satu peiajaran bagiku! Aku tidak boleh memandang rendah pada orang muda!"

Habis membatin begitu, Dewi Kembang Maut tarik kedua tangannya iaiu dirangkapkan di depan dada. Saat iain dia hentakkan kaki kanannya yang bertumpu pada pangkai dayung. Sosoknya membai ke atas. DI atas udara dia membuat sikap duduk bersiia. Laiu periahan turun dan kejap iain sudah duduk bersiia di atas pangkai dayung!

Pang Bing Nio tidak menunggu. Begitu pantatnya berada di atas pangkai dayung, kedua tangannya bergerak iepas pukuian!

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati seoiah sudah tahu apa yang hendak di!akukan orang. Hingga hampir bersamaan dengan bergeraknya kedua tangan Dewi Kembang Maut, keduanya hantamkan tangan masing-masing.

Bumm! Bummm!

Suara abadi gemuruh ombak yang menghantam lamping-lamping batu karang pecah tenggeiam oieh suara debuman keras bentroknya puku!an Dewi Kembang Maut dan Dewi Atas Angin serta Nyai Sekarpati.

Sosok Dewi Kembang Maut iangsung mentai dari pangkai dayung iaiu jungkir baiik di atas udara sebeium akhirnya roboh terduduk di atas batu karang dengan muiut semburkan darah. Tubuhnya bergetar keras dengan mata terpejam terbuka!

Di iain pihak, sosok Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati terpentai dan terbanting dua kaii di atas udara sebeium akhirnya terhuyung dan roboh bersimpuh di pinggiran jorokan batu karang dengan muiut masing-masing teteskan darah! Untung kedua orang ini cepat bisa kuasai diri. Kaiau tidak, niscaya tubuh masing-masing akan ambias tercebur ke daiam iaut!

"Hem.... Keterangan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi benar adanya! Mereka berdua belum memegang Pe-

dang Keabadian! Dan berarti pedang itu masih di tangan manusia bergeiar Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng! Turut kemauan ingin rasanya aku menghabisi dua manusia itu. Namun urusanku masih panjang! Aku tak mau berhadapan dengsn Pendekar 131 Joko Sabieng daiam keadaan ter!uka!" Pang Bing Nio aiias Dewi Kembang Maut membatin. Laiu bangkit seraya rapikan rambutnya. Saat iain dia berteriak.

"Dewi Atas Angin! Nyai Sekarpatii ini hanya peringatan bagi kaiian berduai Sekaii kaiian teruskan niat, maut akan menjemput kaiian berdua! Dan jangan harap urusan ini akan putus sampai di sini!"

Habis berteriak begitu, Dewi Kembang Maut putar diri. Laiu berkeiebat. Namun bersamaan dengan itu kedua tangannya menyentak ke beiakang!

*

* *

TIGA

DEWi Atas Angin dan Nyai Sekarpati yang sudah tegak di pinggir jorokan batu karang meiihat dua kuntum bunga berwarna merah pancarkan cahaya terang dan perdengarkan desingan dahsyat meiesat ke arah merekai

Anehnya, Nyai Sekarpati tidak membuat gerakan untuk menghadang. Sebaiiknya hanya berpaiing pada Dewi Atas Angin. Saat yang sama Dewi Atas Angin tekuk kedua iututnya hingga sosok gadis ini sedikit melorot. Kedua tangannya ditarik ke atas menakup di depan dada. Sepasang matanya dipentang besar-besar pandangi dua kuntum bunga. Saat iain dia kedipkan matanya dua kaii.

Seandainya Dewi Kembang Maut tidak meiesat tinggaikan tempat itu, niscaya dia akan tersentak kaget. Dua kuntum bunga miiiknya mendadak bersatu di udara lalu periahan-!ahan me!esat menuju batu putih di kening Dewi Atas Angin!

Dua jengkai iagi dua kuntum bunga yang bersatu sampa! di batu putih. Dewi Atas Angin kembaii kedipkan sepasang matanya.

Wuutt!

Derl batu putih menderu satu iarik sinar putih. Laiu terdengar ietusan kecii. Dua kuntum bunga berantakan semburat ke udara!

i!umpir bersamaan dengan bertaburnya dua kuntum bunga, Dewi Atas Angin jejakkan kaki. Sosok gadis [illegible]at. Dewi Atas Angin sudah memutuskan untuk mengejar Dewi Kembang Maut.

Namun beium sampai Dewi Atas Angin membuat

gerakan lebih lanjut, Nyai Sekarpati sudah bergerak melompat memotong dan tegak di hadapan si gadis seraya berkata.

"Biarkan dia pergi mencari haknya! Bagi kita masih ada yang lebih penting!"

Walau tidak senang dengan tindakan si nenek, tapi akhirnya Dewi Atas Angin urungkan niat mengejar Dewi Kembang Maut. Dia tembusi kegelapan pandangi sosok Pang Bing Nio yang sudah lenyap di depan sana. Lalu putar diri dan sekali membuat gerakan sosoknya telah melesat melewati jorokan batu karang melayang di atas air laut sebelum akhirnya mendarat di lantai perahu!

Setelah edarkan pandangan ke kanan kiri perahu, Dewi Atas Angin arahkan pandang matanya ke satu hamparan kain layar di lantai perahu. Tanpa membuka, si gadis sudah bisa menduga jika di bawah kain layar itu terdapat sosok manusia, karena kain layar itu mengembung besar.

Karena tak mau bertindak ayal, Dewi Atas Angin angkat tangan kanannya. Lalu disentakkan. Satu gelombang angin berkibiat. Kain layar di lantai perahu langsung tersapu ambias.

"Uwe Ladami! Uwe Kasumi!" Dewi Atas Angin berteriak tegang begitu melihat dua sosok tubuh telentang di lantai perahu.

Teriakan Dewi Atas Angin terdengar Nyai Sekarpati yang tegak di pinggiran jorokan batu karang. Si nenek cepat berteriak.

"Dewi! Rapatkan perahu ke lamping batu karang!"

Dewi Atas Angin tahan gerakan kakinya yang hendak mendekati dua sosok di depannya. Sebaliknya dia menyahut dayung yang tergeletak di buritan. Sekali ayunkan dayung, perahu itu melesat menuju lamping

batu karang.

Belum sampai perahu merapat, Nyai Sekarpati sudah melompat dan tegak menjajari Dewi Atas Angin di lantai perahu. Sepasang matanya langsung tertuju pada dua sosok yang telentang beberapa langkah di depannya.

"Dewi! Kau bawa Uwe Ladami! Uwe Kasumi aku yang membawanya!"

Suaranya belum habis, Nyai Sekarpati sudah melompat. Tangan kanannya menyahut. Tahu-tahu sosok sebelah kanan sudah berpindah ke atas pundak kanannya.

Dewi Atas Angin tidak menunggu. Dia segera membuat gerakan seperti yang dilakukan si nenek. Kejap lain dengan pundak masing-masing membawa satu sosok tubuh, kedua orang ini melesat ke atas.

Begitu tegak di atas batu karang yang menjorok ke laut, Dewi Atas Angin dan si nenek turunkan sosok di atas pundak masing-masing.

"Luka yang dialami keduanya tidak parah.... Mereka cuma tertotok hingga tak bisa bergerak atau bersuara!" kata Nyai Sekarpati setelah memeriksa sesaat dua sosok di hadapannya.

Nyai Sekarpati kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya. Saat lain si nenek tusukkan jari telunjuk tangan kanannya pada beberapa bagian tubuh dua sosok di hadapannya.

Begitu Nyai Sekarpati tarik pulang kedua tangannya, terlihat dua sosok di hadapannya membuat gerakan. Lalu terdengar suara.

"Dewi.... Nyai...!"

"Uwe Ladami! Uwe Kasumi! Dudukiah.... Aku perlu beberapa keterangan dari kalian!" kata Dewi Atas Angin.

Dua sosok yang tergeletak di atas batu karang perlahan-lahan bergerak duduk. Sebelah kanan adalah seorang gadis muda berparas cantik. Sepasang matanya bundar ditingkah bulu mata lentik. Pada pipi kanannya terdapat tahi lalat. Gadis ini memakai baju panjang berwarna merah. Siapa pun orang yang berasal dari tanah Jawa bisa memastikan jika pakaian yang dikenakan si gadis bukan pakaian yang biasa dikenai di tanah Jawa.

Sementara sosok sebelah kiri adalah seorang gadis yang juga berparas menarik. Raut dan sosok gadis ini tidak jauh berbeda dengan gadis sebelah kanan. Yang membedakan keduanya adalah tahi lalat. Kalau gadis sebelah kanan bertahi lalat di pipi, gadis sebelah kiri tidak memiliki tahi lalat. Sedang gadis sebelah kiri ini mengenakan baju terusan berwarna putih. Pada bagian batisnya dibuat membelah panjang hingga sepasang pahanya bisa terlihat jelas. Bagian dadanya dibuat sedikit rendah seolah ingin tunjukkan sepasang dadanya yang mencuat kencang.

Walau kedua gadis di hadapan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati berwajah menarik dan masih muda, namun ada sedikit keanehan. Rambut kedua gadis ini berwarna putih! Demikian pula seluruh bulu yang ada pada tubuhnya!

"Dewi.... Nyai...! Harap maafkan kami...." Gadis sebelah kanan yang bertahi lalat di pipinya angkat suara dengan memandang silih berganti pada Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati. Pandangannya jelas pancarkan rasa takut dan gelisah.

"Uwe Ladami! Lupakan basa-basi! Aku ingin mendengar keterangan soal tugas yang kau emban bersama Uwe Kasumi!" kata Dewi Atas Angin.

Gadis bertahi lalat yang dipanggil dengan Uwe Ladami lontar lirikan pada gadis di sebelahnya dan bukan lain adalah Uwe Kasumi, saudara kembarnya.

"Dewi.... Nyai.... Kami berdua mendarat di tanah Tibet dengan selamat!" Yang buka suara adalah Uwe Kasumi. "Setelah itu kami berdua mencari keterangan tentang Pedang Keabadian. Ternyata kedatangan kami terlambat...."

"Terlambat bagaimana maksudmu?!" sahut Dewi Atas Angin dengan dada berdebar.

"Dewi.... Nyai!...." Yang buka mulut kali ini adalah Uwe Ladami. "Beberapa hari sebelum kami datang, telah terjadi kegegeran besar di tanah Tibet. Kegegeran ini ada kaitannya dengan Pedang Keabadian! Malah kegegeran ini melibatkan Yang Mulia Penguasa tanah Tibet dan beberapa tokoh dari Perguruan Shaolin serta tokoh-tokoh dunia persilatan tanah Tibet!"

"Lalu...?!" tanya Dewi Atas Angin begitu Uwe Ladami putuskan keterangan.

"Menurut keterangan seseorang yang kami percaya, kegegeran itu berakhir dengan lenyapnya Pedang Keabadian dari tanah Tibet!"

"Ke mana lenyapnya?! Siapa pula yang berhasil mendapatkannya?!" sahut Dewi Atas Angin.

"Sulit memastikan ke mana lenyapnya pedang itu...."

"Celaka! Tampaknya takdir kita tidak akan putus! Kita akan terus mengalami hidup seperti sekarang ini!" Dewi Atas Angin bergumam. Paras wajahnya membayangkan rasa kecewa.

"Dewi...," kata Uwe Kasumi. "Walau sulit memastikan ke mana lenyapnya pedang itu, tapi dari orang yang mendapatkannya, kita bisa mencari jejaknya!"

Paras kecewa pada raut Dewi Atas Angin sedikit sirna. Seolah tak sabaran, gadis ini segera bertanya.

"Katakan siapa orang yang teiah mendapatkan pedang itu!"

"Dia seorang pemuda yang dikenai bergeiar Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng! Dan dari penyeiidikan yang kami iakukan, ternyata pemuda itu berasa! dari tanah Jawa!"

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati tersentak kaget. Ma!ah sang Dewi iangsung jongkok dan cekai iengan Uwe Kasumi seraya berkata.

"Kau benar-benar te!ah seiidiki urusan ini dan tidak keiiru mendapat keterangan?"

"Pada muianya kami memang tidak percaya! Tapi seteiah kami mendapat keterangan dari beberapa orang dan keterangan yang kami dengar sama, kami muiai percaya! Namun begitu bukan berarti kami terus percaya begitu saja. Kami menyeiidiki iagi hingga pada akhirnya kami benar-benar percaya jika yang mendapatkan Pedang Keabadian adaiah Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng dari tanah Jawa!"

"Nyai.... Kau kenai dengan Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng?"

Nyai Sekarpati ge!eng kepaia. "Aku hanya pernah dengar namanya.... Tapi kaiau benar pemuda itu yang mendapatkan Pedang Keabadian, bukan hai suiit untuk menemukannya! Apaiagi pemuda itu...." Nyai Sekarpati mendadak putuskan ucapan. Dia jongkok menjajari Dewi Atas Angin yang masih pegangi !engan Uwe Kasumi. Laiu berkata.

"Uwe Kasumi! Apa kau juga teiah menye!idik di mana pemuda itu saat ini?!"

Yang ditanya anggukkan kepaia. "Dia teiah kemb[illegible]ll ke tanah Jawa...."

Nyai Sekarpati tarik tangan Dewi Atas Angin hin[illegible]

keduanya bergerak tegak. "Aku percaya dengan keterangan Uwe Kasumi! Jika tidak, mana mungkin Dewi Kembang Maut sampai datang ke tanah Jawa?"

Begitu Nyai Sekarpati sebut nama Dewi Kembang Maut, Dewi Atas Angin jadi ingat akan Pang Bing Nio aiias Dewi Kembang Maut. Gadis berjubah putih panjang ini cepat berkata.

"Uwe Ladami! Uwe Kasumii Sekarang beri penjeiasan bagaimana kaiian bisa teientang tak berkutik dan dibawa perempuan dari tanah Tibet itui"

"Kami berdua berjumpa dengan perempuan itu ketika hendak kembaii ke tanah Jawa. Saat itu kami sudah berada di pesisir. Tiba-tiba muncui seorang nenek bungkuk. Kami tidak ambii peduii dengan kemunculannya. Tapi begitu nenek itu mendekat dan bicara sepert! [illegible]orang peramai, kam! berdua muiai tertarik. Iseng-i[illegible]ng kami berdua bertanya. Pertanyaan kami tak jauh [illegible]kitar Pedang Keabadian dan Pendekar Pedang Tum[illegible]i 131...." Uwe Ladami hentikan keterangannya beberapa saat.

[illegible]etelah mengheia napas, gadis bertahi iaiat ini [illegible]ru[illegible]kan keterangan. "Ternyata semua jawaban yang [illegible]r!kan tidak jauh berbeda dengan penye!idikan ka[illegible] [illegible]teiah itu kam! hendak teruskan perja!anan. Saat [illegible]h tiba-tiba nenek itu terkeiebat dan sarangkan to[illegible] padaku dan Uwe Kasumi. Karena kami tidak men[illegible] sekaii, kami tidak bisa berbuat banyak. Be[illegible] kam! tidak berdaya, dia membawa kam! ke perahu [illegible]nya. Di sanaiah kemudian kami baru tahu. Ternyata [illegible] Dewi Kembang Maut."

[illegible] kedua kaiinya Uwe Ladami hentikan kete[illegible] [illegible]lum akhirnya meianjutkan. "Seteiah berada [illegible] perahunya, dia mengajukan beberapa perta[illegible] [illegible]! terpaksa menjawab karena tak ingin ce!a-

ka hingga tidak bisa bertemu dengan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati yang pasti mengharap keterangan!"

"Dia juga banyak bertanya perihai Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng...." Kaii ini Uwe Kasumi yang menyahut. "Karena kami tidak mengenainya, kami jawab apa adanya. Tampaknya dia tidak percaya. Hingga kami harus menerima beberapa pukuian.... Mungkin karena kami tetap tidak mau menjawab, akhirnya dia muiai percaya jika kami tidak mengenai Pendekar 131 Joko Sabieng."

"Dan di tengah iaut, dia mengganti pakaianku dengan pakaian yang dikenakan." Uwe Ladami kembaii buka mulut.

Seteiah memberi keterangan Uwe Ladami dan Uwe Kasumi bergerak bangkit.

"Sebeium kejadian itu apakah kaiian pernah dengar nama Pang Bing Nio atau Dewi Kembang Maut?!" Yang bertanya Nyai Sekarpati.

"Beberapa orang yang kutemui memang ada yang sebut-sebut nama perempuan itu!" kata Uwe Ladami.

Dewi Atas Angin menoieh pada Nyai Sekarpati. Lsiu berucap.

"Nyai.... Sekarang apa yang harus kita iakukan?!"

"Karena kita belum tahu di mana keberadaan pemuda bergeiar Pendekar 131 Joko Sabieng, terpaksa kita harus memberi tugas pada beberapa orang untuk menyeiidik!"

"Aku siap iakukan tugas itu, Dewi!" kata Uwe Ladami.

"Aku juga siap! Dan tugas ini juga sebagai penebus kesaiahan kami yang menyebabkan Dewi dan Nyai Sekarpati hampir saja ceiaka!" Uwe Kasumi menyahut.

"Kaiian tidak usah menya!ahkan diri sendiri. Hanya

saja kalian harus iebih hati-hati!" ujar Nyai Sekarpati.

"Uwe Ladami! Uwe Kasumi! Sebenarnya aku ingin agar kaiian istirahat. Tapi jika kaiian...."

"Dewi.... Kami berdua sudsh tahu banyak perihal Pedang Keabadian. Lagi pu!a penyeiidikan ini hanya berk!sar di tanah Jawa. Rasanya kami tidak periu iagi istirahat!" Uwe Ladami memotong ucapan Dewi Atas Ang!n.

"Kaiau begitu mau kaiian, aku tidak bisa mencegah," berkata Dewi Atas Angin.

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi bungkukkan tubuh dengan kedua tangan menakup di depan dada. Hampir bersamaan mereka berkata.

"Dewi.... Nyai.... Kami berangkat!"

Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati anggukkan kepala.

"Tapi ingat. Satu purnama depan kalian berdua harus sudah kemba!i! Berhasii atau t!dak! Dan jangan coba-coba mengadu jiwa dengan tokoh yang kalian sudah memastikan tidak mampu menghadapinya!" Yang berucap Nyai Sekarpati.

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi anggukksn kepaia. Lalu sama baiikkan tubuh. Saat iain kedua gadis ini berkelebat tinggaikan batu karang.

Begitu Uwe Ladam! dan Uwe Kasumi beriaiu, Nyai Sekarpati angkat suara. "Dewi.... Agar kita cepat mendapat kepastian, kita harus memerintahkan dua orang lagi untuk menyelidik."

Dewi Atas Angin mengangguk. "Tspi bukan berarti kita harus berdiam diri, Nyai."

"Benar.... Kita pun akan segera menyeiidik. Apalagi urusan ini sudah berpindah ke tanah Jawa!"

Kita sekarang kembaii duiu ke !stana. Seteiah kita

pastikan dua orang untuk menyeiidik, kita berangkati" kata Dewi Atas Angin.

Tanpa menunggu sahutan, Dewi Atas Angin berkeiebat. Nyai Sekarpati edarkan pandangan berkeiiling sesaat. Laiu berkeiebat menyusui meninggaikan batu karang yang makin bergemuruh karena air iaut muiai pasang.

*

* *

EMPAT

LAKSANA kesetanan, bayangan itu berkeiebat tanpa peduiikan ranggasan iiaiang dan semak beiukar. S! bayangan baru memperiambat iarinya dan berhenti ketika meiewati sebuah kawasan terbuka dan hanya ditumbuhi beberapa pohon besar. Saat itu matahari baru saja unjuk diri.

"Hem.... Nyatanya negeri ini tak jauh beda dengan negeri asaiku!" Si bayangan yang ternyata seorang perempuan setengah baya bergumam sendiri. Sepasang matanya yang agak sipit dibeiiakksn. Laiu iepas pandangan berkeiiiing.

Perempuan setengah baya ini mengenakan pakaian terusan warna putih. Pada bagian betisnya dibuat membeiah panjang hingga kedua pahanya yang sudah sedikit mengeriput teriihat jeias. Bagian dadanya dibuat rendah hingga dadanya yang tidak kencang !agi bisa terlihat. Paras wajahnya sedikit !onjong dengan dua aila mata mencuat.

"Di sini tidak ada orang yang kukenai! Terpaksa aku akan bertanya pada siapa saja yang kutemui!" Perempuan setengah baya yang bukan iain ada!ah Pang Ying Nio aiias Dewi Kembang Maut teruskan gumaman. Lalu seraya tadangkan teiapak tangan untuk menepis silaunya matahari, dia meiangkah mendekati sebuah pohon.

"Pendekar 131 Joko Sabieng.... Hem.... Sebagai seorang pendekar pasti banyak orang yang mengenainya! Dan berarti aku tidak akan menemui kesuiitani" ujar Dewi Kembang Maut seraya sandarkan punggung pada batangan pohon dengan membeiakangi matahari.

Dia edarkan pandangan sekali lagi seraya teruskan gumaman.

"Sayang sekali aku terlambat keluar! Kalau tidak, tidak mungkin aku sampai jauh-jauh ke negeri ini memburu Pedang Keabadian! Herannya, bagaimana mungkin seorang pemuda bisa mendapatkan pedang itu! Padahal dari apa yang kudengar, saat itu banyak tokoh yang melibatkan diri! Termasuk beberapa tokoh dari Perguruan Shaolin! Hem.... ini satu bukti walau dia seorang pemuda, namun ilmunya sudah sangat tinggi! Lebih dari itu pasti dia sangat cerdik. Kalau tidak, dari mana dia tahu tentang Pedang Keabadian yang ada jauh di seberang laut?! Tapi aku juga harus tetap berhati-hati pada kaum dunia persilatan negeri ini. Dua perempuan yang sempat bentrok denganku di pesisir laut menunjukkan kalau tokoh dunia persilatan negeri ini tidak bisa dianggap sebelah mata!"

Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut rapikan pakaian yang dikenakan dan bukan lain adalah pakaian milik Uwe Ladami. Perempuan dari negeri Tibet ini tersenyum sendiri mendapati paha dan dadanya terlihat.

"Aku harus segera mendapatkan pakaian pengganti! Aku tak mau dikira nenek-nenek yang masih suka pamer paha dan...."

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... ini anak siapa, ini anak siapa...." Tibs-tiba terdengar orang bersuara. Dari nada bicara orang. jelas orang ini tengsh menimang bayi.

Terdengarnya suara membuat Dewi Kembang Maut putuskan gumaman. Dia simak baik-baik suara yang terdengar beberapa saat seolah ingin meyakinkan. Saat lain dia sentakkan kepala mendongak karena jelas suara orang menimang itu terdengar dari atas pohon di mana dia tengah bersandar.

Dalam kagetnya Dewi Kembang Maut melihat seorang nenek duduk ongkang-ongkang kaki di atas sebuah dahan tidak begitu besar. Nenek ini mengenakan pakaian warna hitam. Sebuah selendang warna merah melingkari pundak dan perutnya. Nenek ini berwajah bulat dengan mata besar. Rambutnya putih awut-awutan.

Dewi Kembang Maut bukan hanya heran, namun juga merasa aneh dengan si nenek. Nenek ini duduk ongkang-ongkang kski dengan dua tangan terapung di udara dan digerakkan pulang balik layaknya orang tengah menimang bayi. Padahal tidak terlihat seorang bayi di tangan si nenek!

"Aneh.... Jangan-jangan dia orang gila! Selendang di pundak dan gerakan tangan serta nada suaranya tadi jelas satu petunjuk jika dia memiliki seorang bayi! Namun aku tidak melihat bayi itu! Atau jangan-jangan...." Dewi Kembang Maut edarkan pandangan siasati keadaan di sekitar tempat si nenek. Namun sejauh ini dia tidak melihat adanya seorang bayi.

"Ah.... Tidak ada gunanya pedulikan nenek gila seperti dia! Bisa-bisa aku jadi ikut gila!" desis Dewi Kembang Maut. Dia melangkah hendak tinggalkan batangan pohon. Namun mendadak langkah perempuan dari negeri Tibet ini tertahan katika dia ingat.

"Dia ongkang-ongkang kaki di atas pohon. Tapi aku tidak melihat adanya gerakan pada dahan atau dedaunan pohon itu! Lebih dari itu aku tidak bisa menyiasati keberadaannya di tempat itu! Padahal dia berada tepat di atasku! Kalau bukan orang berilmu tinggi, mana mungkin bisa melakukan hal seperti itu?!"

Berpikir sampai di situ Dewi Kembang Maut urungkan niat untuk tinggalkan tempat itu. Dia hanya melangkah sedikit menjauh lalu tengadah dan simak baik-baik

nenek di atas pohon yang seoiah acuh dengan kehadirannya.

"Aku akan ajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan dia nenek giia atau manusia waras!" gumam Dewi Kembang Maut. Laiu berteriak.

"Hail Aku datang darl jauh. Boieh aku tahu apa nama kawasan ini?i"

Nenek di atas pohon seoiah tidak mendengar teriakan orang. Dia kembaii gerakkan kedua tangannya yang terapung di depan dadanya seolah tengah menimang bayi seraya berucap.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Yang berhidung mancung ini anak siapa. Yang berambut ikai hitam ini anak siapa...."

Dewi Kembang Maut kernyitkan dahi. Kini sepasang matanya tertuju pada dahan dan r!mbun dedaunan pohon. Ternyata waiau si nenek terus gerakkan kaki ongkang-ongkang dan kedua tangannya juga bergerak puiang balik, tapi baik dahan yang diduduki dan rimbun dedaunan pohon tidak bergeming sama sekaii!

"Mungkin dia nenek tuii! Aku akan coba iimunya!" Rasa penasaran Dewl Kembang Maut membuatnya aiihkan perhatian dari ingin bertanya menjad! ingin coba iimu si nenek. Hingga seraya kerahkan sedikit tenaga dalam pada kedua tangannya dia menghantam ke atas.

Wuutti Wuuttti

Dua geiombang berkiblat menerabas dedaunan pohon di mana si nenek berada.

Prakki Prakk! Prakk!

Terdengar beberapa kaii patahan dahan dan cabang pohon. Dedaunan pohon bertaburan iuruh. Anehnya meski tersambar ge!ombang, dahan di mana si

nenek duduk, tetap tak bergeming! Maiah begitu terdengar patahan beberapa dahan dan cabang pohon, si nenek perdengarkan suara.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Cupp! Cupp! Jangan teruskan menangis.... itu tadi hanya suara kicauan burung. Lihat.... Lihat itu buian sudah muncuii Ayo biiang.... Bu!an.... Aku minta cantiknya...." Si nenek gerakkan tangan kanan membuat sikap seperti orang tengah menepuk-nepuk bayi. Laiu tangannya menunjuk ke atas.

Apa yang terjadi membuat Dewi Kembang Maut makin penasaran dan bertambah yakin si nenek bukan manusia sembarangan. Namun sekaligus dadanya mulai didera rasa marah karena sikap si nenek yang bukan saja tidak jawab pertanyaan tapi juga seoiah tidak peduii dengan kemuncuiannya. Hingga dia !ipat gandakan tenaga daiamnya.

Namun beium sampai Dewi Kembang Maut bertindak lebih !anjut, terdengar ucapan si nenek.

"Nang ining inang inung, nang !ning inang inung.... Tampaknya ada yang tak suka dengan keberadaan kita di tempat in!i Ayo kita cari tempat ia!n...."

Suara si nenek beium habis, sosoknya sudah meiayang turun dan tegak hanya beberapa iangkah di hadapan Dewi Kembang Maut. Anehnya si nenek bukannya memandang ke arah orang, me!ainkan arahkan pandang matanya ke atas bagian tangan kirinya yang terus bergerak-gerak seoiah tengah menimang bayi. Saat iain dia meiangkah sambii tertawa-tawa.

Sikap si nenek makin membuat hawa amarah Pang Bing Nio membuncah. Seraya bantingkan sebeiah kaki dla membentak.

"Berhenti!"

Si nenek hentikan iangkah seraya berucap. "Nang

ining inang inung, nang ining inang inung.... Cuppi Cupp! Tutup teiingamu...."

Dewi Kembang Maut meiompat dan tegak di depan si nenek dengan pasang tampang angker. Lalu membentak.

"Hentikan tindakan giiamu! Aku tahu kau hanya beriaku seperti orang giia!"

"Kau dengar, Anakku.... Ada orang mengatakan kita bertindak giia. Maiah beriaku seperti orang giia! Aneh bukan...?! Padahai seiama ini tidak ada orang yang berkata begitu meski kita berdua tertawa-tertiwi sendirian!"

"Bagus! Berarti kau bukan orang giiai Dan berarti puia kau bisa jawab pertanyaankui" Kata Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut.

Untuk pertama kaiinya si nenek arahkan pandangannya pada Dewi Kembang Maut. D!a simak baik-baik orang di hadapannya dengan kepaia diteiengkan. Sementara kedua tangannya terus bergerak-gerak seoiah menimang bay!. Laiu berkata.

"Tampang timpingmu, nada bicaramu menunjukkan kau bukan iahir di tanah ini.... Hanya pakaian yang kau kenakan yang membuktikan kau orang negeri ini! Aku jadi serba suiit menentukan.... Dib!iang orang negeri ini tampang timpingmu iain, dibiiang bukan orang negeri ini tapi pakaianmu pakaian orang negeri ini...."

"Hem.... Kau pandai mendugai Tapi jangan coba jawab pertanyaanku nanti dengan menduga-duga!"

Si nenek tertawa panjang. Sambii membuat gerakan mengeius dia berkata.

"Harap tidak sa!ah paham.... Apaiagi sampai saiah pihimi Selama ini kemampuanku hanya menduga-duga! ingat ka!i ini aku bi!ang menduga-duga! Bukan

mendugi-dugi! Karena keduanya berbeda!"

"Aku benar-benar akan ikut giia jika terus bicara dengan manusia satu ini! Tapi aku akan tetap bertanyai iimu yang dimiiiki memberi petunjuk kalau dia dari kaiangan dunia persiiatani" Dewi Kembang Maut membatin. Laiu berkata.

"Kau kenai dengan seorang pemuda bergeiar Pendekar Pedang Tumpui 131 Joko Sabieng?!"

"Joko Sableng.... Joko Sabieng...." Si nenek bergumam seraya tengadah. Laiu geieng-geleng kepala. "Sepertinya aku tidak kenai.... Tapi mungkin anakku mengenalinya...."

Dewi Kembang Maut sudah hendak membentak. Tapi beium sampai suaranya keiuar, si nenek sudah berucap. "Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Kau kenai dengan Joko Sabieng...?!" Kepaia si nenek iurus ke arah tangan kirinya yang terus bergerak-gerak membuat sikap iayaknya orang menimang. Lalu kepaianya disorongkan mendekati tangan kirinya dengan diteiengkan. Laiu mengangguk-angguk.

Dewi Kembang Maut memperhatikan dengan kening berkerut tapi dada makin didera hawa amarah. Saat itulah terdengar si nenek berkata.

"Kau tidak saiah sebut geiar orang?i"

"Aku tidak tuiii"

"Kau juga tidak keiiru sebut nama orang?!"

"Keparat! Jangan bikin kesabaranku habis!"

"Hati-hati bicara caci maki, Sahabatku...."

"Apa maksudmu?i" sentak Dewi Kembang Maut.

"Kau bukan orang negeri ini, bukan?!" tanya si nenek.

Dewi Kembang Maut jawab dengan isyarat anggukan kepalanya. Si nenek ikut mengangguk-angguk.

Lalu berkata.

"Kau harus tahu.... Kata makian di negeri ini bukan keparat! Tapi kepirit! Kalau kau sampai ucapkan kata keparat di hadapan perempuan lain, pasti kau akan kena gampar! Keparat itu ucapan porno! Kau tahu porno, bukan?!"

"Aku ingin jawaban dari pertanyaanku!"

"Aku tidak mengenal orang yang kau tanya. Tapi anakku mengenalinya!"

Walau tidak mengerti siapa yang dimaksud anak oleh si nenek, namun Dewi Kembang Maut teruskan pertanyaan.

"Di mana aku dapat bertemu dengannya?!"

"Sahabat...."

"Aku bukan sahabatmu! Aku Pang Bing Nio! Tapi orang lebih mengenalku dengan julukan Dewi Kembang Maut!" Dewi Kembang Maut menukas ucapan si nenek.

Si nenek tersenyum. "Dewi Kembang Maut.... Pertanyaanmu sulit dicari jawabannya. Karena manusia terus bergerak! Apalagi menurut anakku, orang yang kau tanyakan adalah seorang pemuda! Pemuda zaman sekarang sulit dipegang ekornya! Dia bilang ke utara, eh... tak tahunya muncul di selatan! Dia berkata ke barat, tahu-tahu nongol di...."

"Cukup!" potong Dewi Kembang Maut. "Sekarang katakan bagaimana ciri-ciri pemuda itu!"

"Aku tidak mengenalnya, mustahil aku bisa memberi jawaban tepat!"

"Anakmu?!" kata Dewi Kembang Maut seraya memandang ke arah dua tangan si nenek yang terus membuat sikap layaknya orang menimang.

"Anakku masih bayi.... Bagaimana mungkin bisa

mengenali ciri-ciri seorang pemuda?!"

"Ucapan nenek gila ini membingungkan! Tapi aku bisa menangkap satu hal! Dia mengenali Pendekar 131 Joko Sableng!"

Berpikir sampai ke sana, Dewi Kembang Maut segera buka mulut.

"Aku tahu.... Kau kenal dengan orang yang kutanyakan! Tapi kau sengaja menutup-nutupi! Sekarang aku tanya. Kau mau jawab atau terus bersikap seperti orang gila?!"

"Kalau boleh memilih, aku tidak memilih keduanya...."

"Berarti kau pilih mampus!"

Dewi Kembang Maut tidak memberi kesempatan pada si nenek untuk buka mulut. Begitu habis ucapannya, kedua tangannya sudah terangkat tinggi-tinggi.

Anehnya si nenek tidak peduli dengan gerakan orang. Dia makin keraskan gerakan kedua tangannya yang menimang-nimang.

Kesabaran Pang Bing Nio alias Dewi Kembang Maut pupus. Kedua tangannya segera dikelebatkan lepas pukulan bertenaga dalam tinggi.

"Tahan gerakan!" Satu teriakan terdengar. Satu bayangan putih berkelebat.

Dewi Kembang Maut tidak peduli. Dia teruskan hantaman kedua tangannya.

Saat itulah Dewi Kembang Maut merasakan sambaran angin di sebelah kirinya. Saat lain satu gelombang angin berkiblat dari bawah ke arah kedua tangannya.

Walau dari kedua tangan Dewi Kembang Maut melesat dua gelombang dahsyat, namun karena kedua tangannya terpental ke atas akibat sambaran gelom-

bang angin dari bawahnya, maka gelombang pukulannya menghantam udara kosong di atas sana.

Dalam marahnya, Dewi Kembang Maut cepat sapukan kaki kanannya ke samping kiri dari mana gelombang angin yang membelokkan pukulannya bersumber.

Bukkk!

Terdengar suara benturan. Kaki kanan Dewi Kembang Maut terpental balik. Sosoknya sedikit terhuyung-huyung. Memandang ke kiri dia melihat satu sosok tubuh bergulingan di atas tanah.

Kira-kira empat tombak dari tempat tegaknya Dewi Kembang Maut, sosok yang bergulingan hentikan gerakan lalu terbungkuk-bungkuk bangkit.

*

* *

LIMA

Dewi Kembang Maut pentang mata besar-besar pandangi sosok di depan sana dengan tubuh bergetar keras. Saat lain dia membentak.

"Berani kau ikut campur urusanku! Siapa kau?!"

Sosok yang baru bangkit dan ternyata adalah seorang pemuda berparas tampan mengenakan pakaian putih-putih sunggingkan senyum seraya celingukan arahkan pandang matanya silih berganti pada Dewi Kembang Maut dan nenek yang terus membuat sikap seperti orang tengah menimang-nimang bayi.

"Aku belum pernah jumpa dengan keduanya.... Tapi satu hal yang pasti, dari paras dan bicaranya, perempuan berpakaian putih seronok itu bukan berasal dari negeri ini! Paras wajahnya mengingatkan aku pada satu negeri yang belum lama kukunjungi!" Si pemuda membatin seraya rapikan rambutnya yang panjang sedikit acak-acakan.

Di lain pihak, seraya menunggu jawaban orang, Dewi Kembang Maut simak baik-baik sosok si pemuda dari ujung kaki hingga ujung rambut.

"Sayang sekali aku belum mengenali tampang Pendekar 131 Joko Sableng! Tapi pemuda ini memiliki tenaga dalam tinggi! Hem.... Mudah-mudahan dari mulutnya bisa keluar keterangan yang kuinginkan!" Diam-diam perempuan dari tanah Tibet ini juga membatin.

"Kau tidak tuli! Mengapa tidak jawab pertanyaanku?! Jangan buat aku berubah niat dengan membunuhmu tanpa bertanya siapa adanya dirimu!" Dewi Kembang Maut kembali buka mulut dengan suara keras.

"Sekarang aku yakin dia berasal dari tanah Tibet.... Hem.... Apa maksud orang ini datang ke tanah Jawa?! Mungkinkah masih ada kaitannya dengan...."

Si pemuda putuskan membatin ketika mendadak Dewi Kembang Maut sudah melompat dan tegak lima langkah di depannya seraya membentak.

"Kau tak mau jawab tanyaku. Berarti kau sudah mati! Tinggal bagaimana caranya!"

"Aku.... Aku O-beng...."

Dewi Kembang Maut kernyitkan dahi mendengar si pemuda sebutkan dirinya. Sementara si nenek berpaling lalu tertawa bergelak. Puas tertawa dia menyahut.

"Pasti kau masih ada hubungannya dengan Tang dan Seng...!"

"Mereka berdua sahabat-sahabatku, Nek!"

Sambil menyahut, si pemuda berpaling ke arah si nenek dan memperhatikan dengan sekaama. "Aneh.... Dari tadi dia seolah menimang-nimang. Padahal tidak ada yang ditimang! Siapa nenek ini?! Siapa pula perempuan berpakaian putih itu?!"

Kalau si pemuda membatin begitu, diam-diam Dewi Kembang Maut juga berkata dalam hati. "Sikap pemuda ini seperti manusia bodoh.... Sementara tidak ada pendekar yang bersikap seperti orang bodoh. Berarti pemuda ini bukan pemuda yang kucari!"

Membatin begitu, Dewi Kembang Maut segera buka mulut.

"Anak muda! Kuingatkan kau untuk segera enyah dari hadapanku! Dan ingat. Ini nasib baik buatmu! Jika tidak, sudah kulepas selembar nyawamu karena kau telah lancang tangan campuri urusanku!"

Si pemuda yang memperkenalkan diri dengan O-beng anggukkan kepala. Lalu melangkah. Bukan tinggalkan tempat itu, melainkan mendekati si nenek!

"Nek.... Kita belum saling kenal. Tapi tak ada salahnya bukan kalau kita bersama-sama enyah dari tempat ini?!" Si pemuda berbisik begitu dekat dengan si nenek.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Ada pemuda tampan ajukan tawaran bagus mengajakku pergi bersama-sama.... Bagaimana menurutmu, Anakku?!" ujar si nenek seraya telengkan kepala dan didekatkan pada tangan kirinya yang terus menimang-nimang.

"Hem.... Mungkin nenek ini pernah punya seorang anak atau cucu yang sangat disayangi.... Lalu...."

"Pemuda bernama O-beng...," kata si nenek membuat si pemuda putuskan kata hatinya. "Kau beruntung.... Anakku setuju dengan tawaranmu.... Ayo kita enyah dari tempat ini. Nang ining inang inung, nang ining inang inung...." Si nenek mulai melangkah. Si pemuda segera mengikuti di belakangnya. Dan entah karena apa, begitu melangkah di belakang si nenek, O-beng segera angkat kedua tangannya diapungkan di depan dada. Lalu kedua tangannya digerakkan pulang balik layaknya orang tengah menimang! Malah kepalanya diikutkan bergerak seirama gerakan maju mundur dua tangannya! Lalu terdengar suara.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

"Gila! Gila! Ternyata negeri ini banyak dipenuhi manusia-manusia gila!" desis Dewi Kembang Maut lalu berteriak.

"Nenek gila! Aku tidak memintamu enyah dari tempat ini! Jangan berani melangkah pergi tanpa permintaanku!"

Si nenek berhenti. Berpaling pada si pemuda dan berbisik.

"Dia tidak mengizinkan aku pergi.... Bagaimana

enaknya?!"

"Kau punya ganjalan sengketa dengannya?!" tanya si pemuda.

Yang ditanya geleng kepala. "Aku baru mengenalnya di tempat ini!"

"Lalu mengapa dia tadi hendak memukulmu?!"

"Dia ajukan beberapa pertanyaan. Aku hanya bisa menjawab sebagian. Lainnya tidak bisa kujawab!"

"Apa yang ditanyakan?!"

"Aku sudah lupa. Yang jelas pertanyaan itu erat kaitannya dengan Pendekar 131 Joko Sableng...."

Tampang si pemuda langsung berubah. Kedua tangannya yang sesaat tadi mengikuti gerakan kedua tangan si nenek langsung terhenti.

Si nenek putar tubuh menghadap si pemuda. Lalu berucap. "Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Aku menangkap perubahan pada raut wajahnya.... Ada yang salah dalam ucapanku, Anak Muda...?!"

O-beng gelengkan kepala dan coba sembunyikan rasa tegang dengan sunggingkan senyum. Lalu berkata alihkan pembicaraan.

"Nek.... Kau telah tahu namaku.... Keberatan kalau aku ingin tahu namamu?!"

"Aku tidak keberatan. Tapi jangan menyesal kalau kau tidak akan pernah dengar siapa namaku! Karena aku sendiri saja sudah lupa siapa namaku!"

"Lalu selama ini kau dikenal dengan nama siapa?!"

"Kalau tidak salah dengar, orang-orang menyebutku Bibi Emban...."

"Bibi Emban.... Sekarang coba kau ingat lagi, apa saja yang ditanyakan perempuan baju putih tadi!"

Si nenek yang sebutkan diri dengan Bibi Emban

tengadahkan kepala dengan kedua tangan terus menimang-nimang. Beberapa saat dahinya berkerut seolah mengingat. Tapi saat lain dia gelengkan kepala sambil berucap.

"Aku benar-benar lupa dengan pertanyaan yang diajukan. Kalau kau ingin tahu, mengapa tidak tanya saja pada yang bersangkutan?! Bukankah manusianya masih ada di tempat ini?!"

Belum sampai O-beng menyahut, Bibi Emban sudah berteriak.

"Pang Bing Ni! Pemuda ini ingin tahu pertanyaan yang tadi kau ajukan padaku! Tolong ulangi pertanyaanmu tadi. Aku sudah lupa!"

Mungkin karena membutuhkan keterangan dan tidak punya kenalan, akhirnya Dewi Kembang Maut ajukan tanya juga.

"Anak muda! Di mana aku dapat bertemu dengan Pendekar 131 Joko Sableng?!"

O-beng balikkan tubuh menghadap Dewi Kembang Maut. Lalu berkata.

"Sebelum kujawab, aku ingin tahu.... Benar kau berasal dari daratan Tibet?!"

"Kau mampu dengan tepat sebut negeri asalku!"

"Pertanyaan selanjutnya. Katakan apa maksudmu bertemu dengan orang yang kau sebut!" kata O-beng.

Yang ditanya tidak segera menjawab. Sebaliknya terdiam beberapa lama dengan mata memandang tak berkesip pada sosok si pemuda.

O-beng tertawa pendek. "Kau tidak akan mendapat jawaban jika merasa berat jawab pertanyaanku! Perlu kau tahu.... Aku kenal baik dengan Pendekar 131 Joko Sableng! Dan ingat.... Jangan coba-coba tidak berterus terang. Karena aku tahu semua permasalahan yang

berhubungan dengan Pendekar 131!"

"Aku akan jawab dengan jujur! Tapi jika nantinya kau memberi keterangan dusta, kematian belum setimpal dengan balasannya! Kau dengar?!" ancam Dewi Kembang Maut.

"Aku bukan orang yang pandai mengarang cerita dusta!"

"Bagus! Aku ingin dengar keterangan dari Pendekar 131 mengenai Pedang Keabadian! Itulah maksudku datang jauh-jauh dari tanah Tibet!"

O-beng perdengarkan seruan kaget dengan surutkan langkah hingga tegak berjajar dengan Bibi Emban.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Untuk kedua kalinya aku melihat tampang tegang pada dirimu, Anak Muda! Sepertinya kau tahu betul masalah Pedang Keabadian!" ujar Bibi Emban seraya bungkukkan tubuh dan keraskan gerakan kedua tangannya yang menimang-nimang.

"Kau berseru kaget! Katakan ada apa!" Dewi Kembang Maut membentak.

"Tadi sudah kukatakan aku tahu semua permasalahan yang berhubungan dengan Pendekar 131! Termasuk Pedang Keabadian!"

Dewi Kembang Maut menyeringai dingin. Tampangnya jelas membayangkan orang yang tidak percaya dengan ucapan yang didengarnya.

O-beng tersenyum dan sepertinya dapat menangkap arti sikap orang, pemuda ini berkata. "Silakan dengar.... Pedang Keabadian adalah sebuah pedang hebat berasal dari daratan Tibet! Bentuknya aneh.... Berupa kotak berukir warna kuning, sementara pedang itu sendiri hanya terlihat bagian gagangnya saja! Pedang itu sempat menjadi barang buruan beberapa tokoh daratan Tibet, malah melibatkan Penguasa dan tokoh-tokoh kesohor dari Perguruan Shaolin! Bagaimana...?! Ada yang salah dalam keteranganku?!"

Walau tersentak kaget, tapi Dewi Kembang Maut tak mau tunjukkan rasa kejutnya. Dia hanya mengangguk dan berkata dalam hati.

"Siapa pemuda ini sebenarnya?! Dia dapat menebak tepat asal negeriku. Bahkan juga bisa menerangkan dengan benar perihal Pedang Keabadian! Mungkinkah benar kalau dia banyak tahu semua yang berhubungan dengan Pendekar 131?!"

"Kau belum jawab tanyaku. Apa ada yang salah dalam keteranganku?!" O-beng ulangi pertanyaan karena Dewi Kembang Maut tidak segera menyahut.

"Keteranganmu tidak ada yang salah, Anak Muda!"

O-beng memandang ke arah Bibi Emban. Saat lain pemuda ini berjingkrak-jingkrak kegirangan. Bibi Emban kerutkan dahi. Namun cuma sesaat. Kejap lain mendadak nenek ini ikut berjingkrak dengan berteriak. "Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

Walau sudah panas dingin karena hawa amarah melihat tingkah dua orang di hadapannya, tapi kali ini Dewi Kembang Maut coba menindih hawa amarahnya karena dia masih berharap banyak beberapa keterangan dari O-beng.

Namun setelah agak lama menunggu, ternyata baik O-beng maupun Bibi Emban bukannya hentikan jingkrakannya melainkan makin keraskan gerakan bahkan kini kedua orang ini berjingkrak dengan berputar!

Dewi Kembang Maut tidak mampu lagi membendung kesabaran. Seraya bantingkan kaki, perempuan paro baya dari daratan Tibet ini berteriak.

"Hentikan ulah kalian!"

Serentak O-beng dan Bibi Emban hentikan jing-

krakan. Keduanya saling pandang beberapa saat. Saat lain Bibi Emban sudah menimang-nimang sementara O-beng celingukan seolah tak tahu apa yang harus diperbuat.

"Anak muda!" teriak Dewi Kembang Maut setengah menjerit. "Kini tiba giliranmu menjawab pertanyaanku!" Dan mungkin khawatir O-beng pura-pura lupa dengan pertanyaannya, Dewi Kembang Maut sambungi ucapannya. "Di mana aku dapat bertemu dengan Pendekar 131 Joko Sableng?!"

"Pertanyaanku masih ada! Harap tidak keburu minta jawaban!" ujar O-beng dengan gerakkan kepala pulang balik ikuti gerakan kepala Bibi Emban yang bergerak-gerak seirama timangan kedua tangannya!

"Kepirit! Beraninya kau mengulur waktu!" Dewi Kembang Maut membentak.

O-beng hentikan gerakan kepalanya. Saat lain mendadak tawanya meledak. Bibi Emban ikut hentikan gerakan kepala dan kedua tangannya. Kejap lain tawa nenek ini ikut pula membuncah!

"Kepirit! Mengapa kalian tertawa?! Apa yang lucu?!" Dewi Kembang Maut kembali membentak.

Bentakan orang bukan membuat O-beng maupun Bibi Emban putuskan ledakan tawanya, melainkan makin keraskan geraian tawa mereka!

Dewi Kembang Maut menggembor marah. Kedua tangannya diangkat tinggi-tinggi. Namun belum sampai kedua tangannya bergerak lepas pukulan, di seberang depan Bibi Emban berbisik pada si pemuda.

"Hentikan tawamu! Dia hendak lepaskan pukulan!"

Serta-merta O-beng putuskan ledakan tawanya. Demikian pula Bibi Emban. Dewi Kembang Maut urungkan niat lepas pukulan namun tetap angkat kedua tangannya.

"Pemuda gila! Apa yang lucu?! Jawab!" sentak Dewi Kembang Maut.

"Kata cacianmu...," ujar si pemuda terus terang.

Mendengar jawaban O-beng, tampang Bibi Emban jadi berubah. Sementara Dewi Kembang Maut pentang mata beaar-besar pandangi si nenek. Bibi Emban tersenyum dan buru-buru mendekati O-beng seraya berbisik.

"Celaka, Anak Muda!"

Belum sampai O-beng bertanya, Bibi Emban sudah sambungi bisikannya.

"Kau tahu, Anak Muda.... Aku tadi telah menipunya! Kujelaskan kata cacian di negeri ini bukan keparat! Tapi kepirit! Kata keparat di negeri ini berarti porno!"

"Aduh.... Mengapa kau tidak bilang sejak tadi, Nek?!"

"Mana sempat?!"

"Betul.... Mana sempat?! Sejak tadi kita tidak singgung soal caci-cacian!" gumam O-beng seraya menghela napas panjang.

"Untuk selamatkan aku, sekarang kau alihkan perhatiannya pada persoalan yang ada hubungannya dengan Pendekar 131! Dengan begitu mungkin dia bisa melupakan urusan keparat-kepirit itu!" kata Bibi Emban.

O-beng anggukkan kepala membuat Bibi Emban menghela napas lega.

"Dewi Kembang Maut...," kata O-beng seraya mendongak. "Sebenarnya masih ada pertanyaan yang harus kau jawab. Tapi melihat waktu, tampaknya tidak ada cukup jika pertanyaan itu kuajukan. Kau bernasib baik.... Karena aku akan jawab pertanyaanmu tanpa harus

mengajukan pertanyaan lanjutan...."

Dugaan Bibi Emban benar. Begitu mendengar ucapan si pemuda, Dewi Kembang Maut langsung alih-kan pandang matanya ke arah O-beng. Dan seolah melupakan kegeramannya pada Bibi Emban, perempuan dari daratan Tibet ini berkata.

"Cepat katakan jawaban itu!"

"Pendekar 131 bisa kau temukan di sebuah lembah yang dikenal orang dengan Lembah Pangkuan Bumi!"

*

* *

ENAM

Dewi Kembang Maut melirik pada Bibi Emban. Lalu kembali memandang ke arah si pemuda. Mungkin belum yakin benar, perempuan dari daratan Tibet ini berkata.

"Ulangi jawabanmu!"

"Pendekar 131 berada di Lembah Pangkuan Bumi!"

"Anak muda! Kau tahu. Aku berasal dari negeri jauh. Belum kenal kawasan negeri ini! Sekarang katakan arah mana dan berapa jauhnya jika menuju ke lembah itu!"

"Perjalanan dua hari dua malam ke arah utara.... Di sana nanti semua orang sudah banyak yang tahu!"

Dewi Kembang Maut putar diri ke arah utara. Lalu berucap.

"Anak muda! Keteranganmu adalah jaminan nyawamu! Sekali keteranganmu mengada-ada, berarti kau hidup sudah tanpa nyawa! Kau paham maksudku?!"

Belum sampai O-beng menyahut, Dewi Kembang Maut sudah melangkah tinggalkan tempat itu.

"Tunggu!" Mendadak si pemuda menahan.

Dewi Kembang Maut hentikan langkah. Tanpa berputar perempuan setengah baya ini berkata.

"Ada keterangan tambahan?!"

"Kau punya maksud memiliki Pedang Keabadian?!"

Dewi Kembang Maut tertawa panjang. "Pertanyaanmu tidak membutuhkan jawaban. Yang pasti, dari tanah akan kembali ke tanah! Pedang Keabadian berasal dari daratan Tibet, negerimu tidak berhak memilikinya!"

"Tapi dari yang kudengar, pedang itu diciptakan

bukan semata-mata untuk daratan Tibet! Tapi untuk semua umat manusia yang ditakdirkan berjodoh memilikinya!"

"Anak muda! Kalau kau ingin berdebat, tunggulah setelah aku kembali dari Lembah Pangkuan Bumi!"

Habis berucap begitu, Dewi Kembang Maut teruskan langkah seraya perdengarkan tawa panjang hingga kedua bahunya berguncang.

Setelah perempuan dari daratan Tibet berlalu, Bibi Emban mendongak. Seraya terus membuat gerakan menimang-nimang nenek ini berkata.

"Anak muda! Hingga seusiaku ini baru pertama kali ini aku dengar ada lembah bernama Lembah Pangkuan Bumi.... Pengetahuanmu sungguh luas sekali! Bahkan kau bisa memberi keterangan tanpa salah perihal Pedang Keabadian!"

"Nek.... Aku hanya mengarang cerita!"

"Apa...?! Cuma mengarang cerita?! Celaka! Berarti meski kau masih hidup, namun nyawamu sudah lenyap!"

"Apa boleh buat, Nek! Daripada celaka sekarang...."

"Tapi bagaimana karangan ceritamu masalah Pedang Keabadian bisa benar?!"

Kali ini si pemuda tidak segera menyahut. Si nenek tertawa. Lalu berkata lagi.

"Kau tidak menyahut. Ini satu bukti kalau masalah Pedang Keabadian itu bukan hanya sekadar karangan cerita dusta! Dan ini membuktikan pula satu hal. Sebenarnya kau...."

"Nek.... Sekarang kau hendak ke mana?!" Si pemuda sudah memotong ucapan si nenek.

Yang ditanya menyahut dengan suara tawa panjang. Baru berkata.

"Aku tahu.... Kau alihkan pembicaraanku! Tak apa.... Soal aku hendak ke mana. Aku tanya dulu. Apa kau ada minat untuk ikut?!"

"Tergantung dulu ke mana kau akan pergi!"

"Aku hendak mengunjungi seorang sahabat. Dia bertempat tinggal di Lembah Hijau!"

Si pemuda unjuk tampang terkejut. Sementara Bibi Emban palingkan wajah seraya berkata. "Untuk kesekian kalinya kau unjuk tampang kaget. Kali ini kuminta kau memberi penjelasan!"

"Walau aku belum pernah ke lembah itu, tapi satu-satunya orang penghuni lembah itu adalah Malaikat Lembah Hijau! Orang yang beberapa tahun berselang pernah terjerumus bersamaku ke Jurang Tlatah Perak. Dan akhirnya dari orang itu pula aku mendapatkan Pedang Tumpul 131! Hem.... Pada awalnya aku masih menaruh sedikit curiga dengan nenek ini. Tapi kalau dia sahabat Malaikat Lembah Hijau, kurasa tak perlu lagi aku menaruh curiga!" Si pemuda membatin. Lalu berkata.

"Kalau benar kau hendak ke Lembah Hijau, aku ikut!"

"Soal ikut masalah mudah. Tapi aku perlu jawaban mengapa kau berminat?!"

"Aku kenal dengan penghuni lembah itu!" kata si pemuda terus terang. "Dari dia aku sempat mendapat petunjuk meski tidak secara langsung...."

"Hem.... Pada beberapa puluh tahun silam, penghuni lembah itu pernah menjadi orang buruan beberapa tokoh dunia persilatan karena diduga dia menyimpan [illegible]buah petunjuk tentang sebuah senjata sakti.... Kalau keteranganmu benar, berarti kaulah orang bernasib baik! Dan sekarang aku yakin siapa kau adanya!" kata

Bibi Emban.

Si pemuda yang tadi sebutkan diri bernama O-beng putar pandangan berkeliling. Lalu berkata. "Nek.... Terus terang saja.... Sebenarnya aku Joko Sableng!"

Bibi Emban pandangi si pemuda tampan dengan seksama. "Kau tidak tengah mengarang cerita duata?!"

"Nek.... Terserah kau mau percaya atau tidak! Hanya kalau kau tidak percaya, lalu kau yakin aku ini siapa?!"

"Murid Pendeta Sinting!" sahut Bibi Emban.

Si pemuda yang bukan lain adalah Pendekar 131 Joko Sableng adanya tertawa panjang. Saat lain dia mendekati Bibi Emban. Tanpa ragu-ragu lagi dia pegang lengan si nenek. Beberapa saat kemudian keduanya melangkah tinggalkan tempat itu. Pendekar 131 melangkah dengan terus tertawa, Bibi Emban melangkah dengan kedua tangan terus membuat gerakan layaknya orang tengah menimang bayi.

Setelah sehari semalam, Joko dan Bibi Emban tiba di sebuah kawasan tanah berbatu.

"Nek.... Masih jauhkah letak lembah itu?!" Joko bertanya seraya melirik. Bibi Emban tidak segera menjawab. Sebaliknya tertawa-tawa sambil gerak-gerakkan kepala seolah tengah bercanda dengan anak bayi di pangkuannya.

"Nek.... Kau dengar kataku?!"

"Perjalanan yang kita tempuh belum sepertiganya. Jadi simpan dulu pertanyaanmu!"

"Kau tidak salah jalan?!"

"Jangan harap jawaban. Karena aku sendiri tak tahu, salah jalan atau tidak!"

"Celaka...! Kalau begini kapan sampainya?!"

"Aku sendiri juga bingung kapan sampainya...!"

enak saja Bibi Emban menyahut membuat murid Pendeta Sinting hentikan langkah.

"Bibi Emban.... Agar kita tak salah jalan, sebaiknya kita bertanya!"

Seraya terus menimang-nimang, Bibi Emban ikut berhenti. "Kau benar.... Sebaiknya kita bertanya!"

Joko menghela napas panjang dengan tampang kusut. "Kukira dia sudah tahu letak lembah itu.... Tak tahunya dia masih juga bingung dan meraba-raba! Tahu begini urusannya, tak bakalan aku ikut! Lebih baik menuju Jurang Tlatah Perak menemui Eyang Guru...."

Baru saja murid Pendeta Sinting membatin begitu, mendadak dari arah depan terlihat dua sosok bayangan berkelebat. Joko cepat melompat dan tegak menjajari Bibi Emban dengan kepala diluruskan ke depan.

Dua sosok bayangan dari arah depan buru-buru memperlambat larinya begitu mereka melihat dua orang tegak di arah depan. Keduanya baru berhenti begitu empat tombak di depan murid Pendeta Sinting dan Bibi Emban.

Beberapa saat dua sosok bayangan di depan yang ternyata adalah dua gadis muda yang sama-sama berparas cantik saling pandang. Sebelah kanan mengenakan pakaian warna merah. Gadis ini bermata bundar. Sebuah tahi lalat terlihat menghias pipi kanannya.

Sementara gadis sebelah kiri parasnya hampir sama dengan gadis sebelah kanan. Hanya saja dia tidak bertahi lalat. Sedang pakaian yang dikenakan berupa baju terusan warna putih. Bagian betisnya dibuat membelah panjang hingga sepasang pahanya yang mulus dan padat terlihat jelas. Bagian dada pun dibuat rendah, hingga dadanya yang membusung kencang terlihat hampir setengahnya!

Walau kedua gadis ini berparas cantik dan masih

muda, tapi ada sedikit keanehan pada keduanya. Rambut kedua gadis ini berwarna putih. Begitu pula bulu mata dan bulu pada sekujur tubuhnya!

"Uwe Kasumi! Kita teruskan saja perjalanan! Mereka pasti orang gila!" kata gadis baju merah setelah simak sikap Bibi Emban.

Gadis baju putih terusan dan bukan lain memang Uwe Kasumi adanya anggukkan kepala. Namun gadis ini tidak segera beranjak meski gadis berbaju merah yang tak lain adalah Uwe Ladami sudah bergerak melangkah.

"Uwe Kasumi! Apa yang kau tunggu?! Apa kau menangkap sesuatu yang mencurigakan?!" kata Uwe Ladami seraya berhenti dan berpaling.

Uwe Kasumi yang sedari tadi arahkan pandang matanya pada sosok murid Pendeta Sinting buru-buru alihkan pandangan seraya melangkah dan berkata.

"Ucapanmu benar. Mereka pasti orang gila! Kita teruskan saja perjalanan!"

Habis berkata begitu, kedua gadis anak buah Dewi Atas Angin ini melangkah. Sementara begitu melihat dua gadis di depan, Pendekar 131 membatin.

"Baju merah yang dikenakan gadis sebelah kanan mengingatkan aku pada pakaian yang banyak dikenakan oleh gadis dari daratan Tibet! Dan pakaian putih terusan yang dikenakan gadis sebelah kiri tidak ada bedanya dengan pakaian yang dikenakan Dewi Kembang Maut! Hem.... Siapa pun mereka adanya, pasti masih ada hubungan dengan perempuan setengah baya dari daratan Tibet itu! Anehnya.... Dari paras wajah keduanya, kuyakin mereka berasal dari tanah Jawa! Bagaimana mungkin bisa berhubungan dengan Dewi Kembang Maut?! Mungkinkah Dewi Kembang Maut sudah lama berada di tanah Jawa?! Ah.... Itu tak mungkin! Urusan Pedang Keabadian belum lama berlalu.... Aku harus tahu hubungan ini! Karena bagaimanapun juga aku terlibat di dalamnya!"

Habis membatin begitu, murid Pendeta Sinting angkat kedua tangannya di depan dada. Lalu membuat gerakan yang sama dengan Bibi Emban yang sedari tadi terus menimang-nimang seolah tidak peduli dengan pandangan dua gadis di seberang depan. Malah begitu membuat gerakan menimang-nimang, Joko ikut-ikutan berucap.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi terus melangkah. Keduanya sama kancingkan mulut. Hanya mata mereka yang sesekali saling lontar lirikan. Dan begitu mereka dekat dengan tempat tegaknya Joko dan Bibi Emban, keduanya sama palingkan kepala memandang jurusan lain.

Kalau Joko sesekali masih lempar lirikan pada dua gadis yang melangkah, tidak demikian halnya dengan Bibi Emban. Nenek ini acuh saja. Malah seolah merasa tidak ada orang yang melangkah mendekatinya!

Begitu Uwe Ladami dan Uwe Kasumi melewati sosok Bibi Emban dan dirinya, murid Pendeta Sinting keraskan ucapan.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Baju dari Tibet tapi wajah dari Jawa.... Ini bukan satu kebetulan. Wajah dari Tibet tapi baju dari Jawa.... Ini mungkin baru satu kebetulan...."

Uwe Ladami hentikan langkah dengan tangan cekal lengan Uwe Kasumi. Dahi gadis berbaju merah yang bukan lain pakaian milik Dewi Kembang Maut ini berkerut.

"Kau dengar ucapan itu?!" bisik Uwe Ladami.

Yang ditanya anggukkan kepala. Uwe Ladami per-

hatikan pakaian yang dikenakan beberapa saat. Laiu berbisik iagi.

"Ucapan itu pasti ditujukan pada diriku!"

"Jangan buru-buru mengambii kesimpuian! Siapa tahu ucapan itu hanya kebetuian saja! Lagi puia untuk apa kita hiraukan kata-kata orang giia?!" ujar Uwe Kasumi.

"ini bukan ucapan orang giia! Dia tahu betui baju yang kupakai berasai dari Tibeti Kaiau orang giia mana mungkin bisa tahu?i"

Seteiah berbisik begitu, Uwe Ladami baiikkan tubuh. Uwe Kasumi ikut putar diri. Beberapa saat kedua gadis ini pandangi bagian beiakang sosok Bibi Emban dan murid Pendeta Sinting yang terus gerakkan tangan puiang baiik seoiah menimang.

"Kau berhasret bicara dengannya?!" tanya Uwe Kasumi dengan meta diarahkan pada Pendekar 131.

"Kita tengah menyeiidik. Daiam keadaan seperti saat ini, keterangan orang giia pun periu kita dengar! Apaiagi aku menangkap hai iain pada pemuda itu!"

"Apa hai iain itu?i"

"Selain kata-katanya berkaitan dengan baju yang kukenakan, sosoknya sebaya dengan orang yang tengah kita carii"

"Tapi aku tak percaya dia orang yang kita cari! Mana ada seorang pendekar bertingkah mirip orang giia begitu rupa?!" ujar Uwe Kasumi.

"Kaiau dia bukan orang yang kita cari, setidaknya kita bisa minta keterangan darinya! Aku percaya.... Kata-katanya tadi bukan tidak disengaja!"

Habis berkata begitu, Uwe Ladami berseru.

"Boieh kami tahu siapa adanya kaiian berdua?!"

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung....

Bukan kami yang harus ditanya. Tapi kami yang periu bertanya...!" Yang menyahut Bibi Emban.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Betuii Kami tengah tersesat. Mohon diberi petunjuk mana arah Lembah Hijau?!" sahut murid Pendeta Sinting.

Uwe Ladami menoieh pada Uwe Kasumi. "Sikapnya memang mirip orang giia. Namun ucapan keduanya membuktikan mereka bukan orang giia!"

"Tapi dari ucapan mereka puia aku menduga kita tak akan mendapat keterangan apa-apa!" sahut Uwe Kasumi.

"Kita tidak bisa menduga sebeium membuktikan!" ujar Uwe Ladami. Laiu berseru.

"Kami tahu tempat yang kaiian cari! Tapi kami tidak akan memberi tahu sebeium kaiian mau sebutkan diri!"

Hampir bersamaan Bibi Emban dan murid Pendeta Sinting hentikan gerakan tangannya. Saat iain keduanya putar diri menghadap Uwe Ladami dan Uwe Kasumi. Namun begitu tegak berhadap-hadapan, Joko dan Bibi Emban kembaii gerakkan kedua tangan masing-masing iaksana orang tengah menimang!

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi perhatikan dua orang di hadapannya dengan seksama. Uwe Kasumi sorongkan kepaia ke arah Uwe Ladami dan berbisik.

"Benar kau tahu iembah yang ditanyakan keduanya?!"

"Dalam menyeiidik, kadangkaia kita harus berdustai"

"Tapi hai itu keiak akan menimbuikan masaiah!"

"Kau tak periu geiisah, Saudaraku.... Tak mungkin kita ada kesempatan iagi untuk bertemu dengan mereka!"

Baru saja Uwe Ladami menjawab begitu, murid Pendeta Sinting sudah buka muiut.

"Kurasa tidak begitu penting kaiian tahu siapa adanya kami berdua! Karena kaiau kami mau, kami bisa sebutkan nama siapa saja yang kami suka!"

"Hem.... Begitu?! Baik.... Tapi sebagai gantinya kami minta kau beri penjeiasan mengenai kata-katamu tadi! Kau seoiah tahu baju yang kukenakan adaiah baju dari tanah Tibet!"

*

* *

TUJUH

MURiD Pendeta Sinting tersenyum. Laiu berkata. "Aku iahir di tanah Jawa. Tapi sejak usia deiapan tahun hingga iima beias tahun aku sempat ikut dengan seorang paman yang tinggai di daratan Tibet! Yang aku herankan.... Bagalmana mungkin kau bisa mengenakan pakaian perempuan daratan Tibet sementara aku yakin kau adaiah asii gadis Jawa! Atau barangkaii kau punya saudara yang tinggai di sana?!"

Uwe Ladami tidak segera menyahut. Murid Pendeta Sinting tersenyum iagi sebeium akhirnya sambungi ucapan.

"Aku tidak iancang bicara. Tapi siapa pun kaiian adanya, kaiian punya hubungan dengan seseorang dari daratan Tibet!"

"Mengapa kau punya keyakinan begitu?!" Yang buka suara Uwe Kasumi.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Beium iama berseiang kami bertemu dengan seseorang.... Pakaian yang dikenakan sama persis dengan pakaian yang dikenakannya...!" Yang berucap Bibi Emban dengan mata terarah pada Uwe Kasumi.

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi terkejut dan saiing pandang.

"Dewi Kembang Maut!" desis Uwe Ladami dan Uwe Kasumi hampir berbarengan. Uwe Ladami maju satu tindak. Laiu berseru keras.

"Apa hubungan kaiian dengan perempuan keparat itu?!"

"Kami yang periu tahu. Apa kaitan kaiian dengan perempuan itu?!" tanya Joko. "Mustahii kaiian tidak

punya hubungan apa-apa! Sementara baju saja kaiian sudah saiing bertukar!"

"Kami tidak saiing bertukar!" sentak Uwe Ladami.

Murid Pendeta Sinting geieng kepaia dengan tertawa pendek. "Aku sudah kenai betui pakaian iuar dan pakaian daiam perempuan dari daratan Tibet! Jangan harap bisa mengecohku.:.. Aku yakin pakaian yang kau kenakan adaiah pakaian perempuan Tibet. Sementara pakaian yang dikenakan perempuan Tibet tadi adaiah pakaian dari Jawa!"

"Maksud kami.... Saudaraku ini t!dak saiing bertukar. Tapi dipaksa bertukar!" kata Uwe Kasumi.

"Ah.... Dipaksa bertukar.... Berarti saat itu dia daiam keadaan tidak berdaya!" ujar Joko seraya arahkan pandang matanya pada Uwe Ladami. "Jika tidak, kurasa suiit hai itu diiakukan!"

"Kami memang punya siiang sengketa dengannya!" kata Uwe Kasumi.

Joko pasang tampang kaget iaiu tertawa dan berkata. "Kaiian di tanah Jawa. Perempuan itu dari daratan Tibet. Bagaimana bisa terjadi siiang sengketa antara kaiian dengannya?!"

Entah karena apa Uwe Kasumi memutuskan untuk bicara terus terang. Hingga begitu dengar ucapan murid Pendeta Sinting, gadis ini segera menyahut.

"Beium iama berseiang kami pergi ke daratan Tibet. Saat kami puiang, tiba-tiba perempuan itu membuat masaiah. Karena kami tidak menduga sebeiumnya, kami bisa dibuat tidak berdaya! Saat ituiah dia memaksa menukar pakaiannya dengan pakaian saudaraku ini!"

"Cerita bagus.... Dan pergi jauh sampai daratan Tibet pasti punya maksud penting!"

"Jangan teruskan bicara menjawab semua per-

tanyaannya!" bisik Uwe Ladami dengan nada tidak senang. "Kita beium tahu siapa adanya mereka berdua!"

"Tapi daripada dikira kita punya hubungan dengan perempuan bangsat itu, lebih baik kita bicara apa adanya!" sahut Uwe Kasumi.

"Tapi keterus-terangan yang tidak pada tempatnya bisa membuat iangkah kita terhadangi Sudahi saja bicara soai yang ada kaitannya dengan tanah Tibet!" kata Uwe Ladami.

Sementara Uwe Ladami dan Uwe Kasumi saiing berbisik, diam-diam murid Pendeta Sinting membatin. "Mereka baru berkunjung ke Tibet. Laiu punya siiang masaiah dengan Dewi Kembang Maut. Sementara perempuan dari Tibet itu tengah memburu Pedang Keabadian. Berat dugaan kunjungan mereka ada kaitannya dengan pedang itu! Hem.... Aku harus hati-hati. Kini sudah banyak tokoh yang tahu masaiah pedang itu! Termasuk tokoh dari tanah Jawa sendiri...."

Habis membatin begitu Joko berkata, karena ucapannya tidak disahut Uwe Ladami dan Uwe Kasumi.

"Sekaii iagi aku tidak iancang bicara. Tapi aku bisa menduga apa tujuan kaiian berkunjung ke daratan Tibet...."

Mendengar kata-kata murid Pendeta Sinting, Uwe Ladami yang sebenarnya tidak ingin bicara iebih jauh yang ada kaitannya dengan tanah Tibet jadi penasaran. Hingga dia segera menyahut.

"Coba katakan apa dugaanmu itu!"

"Kaiian mencari Pedang Keabadian!"

Baik Uwe Ladami maupun Uwe Kasumi sama teriengak kaget. Tapi Uwe Ladami segera buka muiut. "Pasti kau mendengarnya dari perempuan itu!"

Joko geieng kepaia. "Sebeium ini aku tidak kenai

atau pernah bertemu dengan kaiian. Bagaimana mungkin perempuan itu membicarakan kaiian berdua?! Kaiian tak usah kaget kaiau aku dapat menduga tepat apa maksud kunjungan kaiiani" Murid Pendeta Sinting hentikan ucapannya sesaat. Seteiah meiirik pada Bibi Emban dia teruskan ucapan.

"Aku sudah beberapa tahun tinggai di Tibet. Seiama ini aku tahu banyak orang asing berkunjung. Maksud mereka semata-mata mencari Pedang Keabadian yang sudah jadi buah bibir di kaiangan orang-orang Tibet! Kaiian berhasii mendapatkan pedang itu?!"

Uwe Ladami tidak menyahut atau memberi isyarat. Namun tidak demikian hainya dengan Uwe Kasumi. Gadis baju putih terusan ini meski tidak buka muiut, tapi geiengkan kepaia.

Pendekar 131 anggukkan kepaia. "Aku tidak heran kalau kaiian tidak berhasii.... Tapi bukan berarti aku menganggap rendah bekai iimu yang kaiian miiiki. Semua itu karena bukan hanya tokoh dunia persiiatan yang meiibatkan diri daiam urusan pedang itu, tapi pihak penguasa pun ikut campur! Justru yang membuatku heran adaiah kunjungan perempuan dari daratan Tibet itu ke tanah Jawa! Kaiau dia menginginkan Pedang Keabadian, rasanya saiah besar jika dia mencarinya di daratan Jawa...." Habis berkata, murid Pendeta Sinting tertawa.

"Tampaknya kau beium tahu!" Mendadak Uwe Ladami menyahut.

"Beium tahu apa?!" tanya Joko.

"Pedang Keabadian saat ini berada di tanah Jawa! Karena itu tidak saiah kalau perempuan jahanam itu berkunjung kemari!"

Mendengar kata-kata Uwe Ladami, Joko makin keraskan tawanya. Sementara kepaianya digoyang-goyangkan pulang baiik ke kanan kiri. "Aku bukan hanya tidak percaya. Tapi seratus kali tidak percaya! Aku tahu betul kegegeran pedang itu di daratan Tibet. Bagaimana kaiian bisa mendapatkan pedang itu saat ini berada di tanah Jawa!"

Mendengar ucapan murid Pendeta Sinting kini ganti Uwe Ladami yang tertawa. Laiu bertanya.

"Sejak kapan kau tinggaikan daratan Tibet?!"

Joko mendongak sesaat. Laiu menyahut. "Kira-kira tiga atau empet tahun...."

"Hem.... Pantas kaiau kau seratus kaii tidak percaya! Kau tahu, Orang Muda! Daiam dunia persiiatan waktu beberapa kejap sudah cukup membuat satu perubahan besar! Apaiagi sampai tiga atau empat tahun!"

"Maksudmu...?!"

"Beium iama berseiang di daratan Tibet muncui seorang pemuda berasal dari Jawa. Entah bagaimana caranya, yang jeias pemuda itu akhirnya berhasil mendapatkan Pedang Keabadian!"

Mendengar penuturan Uwe Ladami, lagi-iagi murid Pendeta Sinting tertawa bergeiak. Maiah dia segera mencekai tangan kiri Bibi Emban yang seoiah tenggeiam dengan keasyikan timangannya tidak peduii dengan pembicaraan orang.

"Bibi.... Kau dengar cerita mustahii itu?! Seorang pemuda dari daratan Jawa muncul di tanah Tibet dan berhasii mendapatkan Pedang Keabadian...! Padahai aku paham benar, pedang itu diperebutkan banyak tokoh daratan Tibet. Beium iagi teriibatnya pihak penguasa! Bagaimana mungkin orang asing enak saja bisa mendapatkannya?! Seorang pemuda iagi! Untuk yang ini aku bukan hanya seratus kaii tidak percaya. Tapi seribu kaii tidak percaya!"

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Itu urusanmu.... Mau percaya silakan, tidak percaya seribu kali lipat pun aku tak peduli...." Enak saja Bibi Emban menyahut.

"Kau boleh tidak percaya! Yang jelas itulah kenyataan yang kami dapati! Kalau tidak, kau pikir jauh-jauh dari Tibet kemari perempuan bangsat itu hanya perlu jual tampang?!" kata Uwe Ladami yang mulai kesal dengan ucapan murid Pendeta Sinting.

"Baiklah.... Sekarang anggap saja aku percaya dengan keteranganmu. Lalu katakan padaku siapa adanya pemuda mujur itu?!"

"Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng!" Yang menjawab Uwe Kasumi.

"Ah.... Aku tidak pernah dengar nama itu! Kau pernah dengar, Bibi...?!" kata Joko seraya berpaling pada Bibi Emban.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Jangan libatkan aku dalam pembicaraan ini.... Dan jangan usik keasyikanku!" jawab Bibi Emban tanpa memandang pada murid Pendeta Sinting apalagi pada Uwe Ladami dan Uwe Kasumi.

"Uwe Ladami.... Rasanya tidak ada gunanya lagi kita berada di sini! Lama-lama kita bisa makan hati sendiri!" kata Uwe Kasumi.

Sebenarnya Uwe Ladami tidak setuju dengan ucapan Uwe Kasumi. Dia masih ingin cari keterangan tentang Dewi Kembang Maut. Tapi sebelum dia sempat buka mulut, Uwe Kasumi sudah seret tangannya lalu memutar diri hingga sosok Uwe Ladami mau tak mau ikut berputar membalik.

"Tunggu dulu!" seru Pendekar 131.

Uwe Kasumi lepaskan tangannya yang memegang

tangan Uwe Ladami. Tanpa membalik dia berkata.

"Bicara saja kalau ada yang ingin kau katakan!"

"Anggap saja Pendekar Pedang Tumpul 131 itu ada...," ujar Joko. "Lalu apakah berarti saat ini kalian berdua tengah mencarinya?! Bukankah kunjungan kalian ke tanah Tibet untuk mencari Pedang Keabadian, sementara menurut kalian saat ini pedang itu ada di tangan Pendekar Pedang Tumpul 131!"

"Itu memang tujuan kami. Tapi bukan berarti kami akan membiarkan perempuan dari seberang itu enak saja malang melintang di negeri ini!" kata Uwe Kasumi. Tangan kanan kiri gadis ini tampak mengepal tanda dadanya didera hawa kemarahan.

Habis menjawab, Uwe Kasumi kembali seret tangan Uwe Ladami. Keduanya melangkah tinggalkan tempat itu.

Namun baru beberapa langkah keduanya bergerak, murid Pendeta Sinting sudah melompat melewati keduanya dan tegak menghadang di hadapan mereka dengan bibir sunggingkan senyum.

"Manusia ini bersikap aneh.... Apa maunya?!" bisik Uwe Kasumi pada Uwe Ladami.

Tanpa menunggu sambutan dari Uwe Ladami, Uwe Kasumi sudah buka mulut.

"Kau tegak menghadang! Apa maumu sebenarnya?! Jangan berani halangi langkah kami!"

"Harap tidak keburu menduga yang bukan-bukan.... Aku tidak bermaksud...."

"Jangan banyak mulut!" tukas Uwe Kasumi. "Katakan saja maumu! Atau barangkali kau masih kerabatnya perempuan dari Tibet itu?!"

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Bukan hanya sekadar kerabat. Tapi kekasih gelap!" Bibi

Emban menyahut.

"Hem.... Begitui Tak heran kau tahu banyak tentang Pedang Keabadian dan tanah Tibet!" ujar Uwe Ladami dengan seringai dingin.

"Perempuan itu teiah berhutang urusan pada kitai Tak ada saiahnya kaiau kita menagih pada dia sebagai bunganya!" timpai Uwe Kasumi.

"Tunggu! Tunggu! Jangan percaya dengan ucapan bibiku itu. Dia suka bercanda! Aku hanya ingin bertanya. Pedang Keabadian itu cuma satu. Sementara kaiian berdua. Seandainya kaiian nanti mendapatkan pedang itu, siapa di antara kaiian yang memiiiki?!"

"itu urusan kamii" kata Uwe Kasumi.

"Betui! Tapi kadangkaia benda berharga membuat putusnya taii persaudaraani Maiah tak jarang menimbuikan bencana pembunuhan antar saudara!"

"Ucapanmu saiah besar! Bukan bencana yang akan kami hadapi, tapi ienyapnya maiapetakai"

Kening murid Pendeta Sinting membuat beberapa kerutan. "Aneh.... Dari ucapannya aku menduga pedang itu tidak semata-mata untuk dimiiiki tapi untuk kepentingan iain.... Seandainya mereka mau mengatakan...."

Habis membatin begitu, Joko berkata. "Kaiian hendak mempergunakan pedang itu untuk satu kepentingan?!"

"Aku tanya!" kata Uwe Ladami. "Kau bertanya atau menyeiidik?!"

"Aku hanya ingin tahu.... Siapa sangka aku bisa membantu!"

Uwe Ladami dan Uwe Kasumi sama-sama sunggingkan senyum seringai. "Bantuan apa yang bisa kau berikan, hah?! Dan kaiau kau bantu, kau pikir kami percaya?i" ucap Uwe Ladami.

Pendekar 131 terdiam beberapa iama. Uwe Kasumi dan Uwe Ladami saiing pandang. Laiu memberi isyarat dengan anggukan. Uwe Ladami sudah hendak teruskan iangkah, tapi mendadak Uwe Kasumi berbisik.

"Bagaimana urusan pemuda itu?! Bukankah menurut neneknya dia kekasih geiap perempuan dari daratan Tibet itu?!"

"Hem.... Aku kurang yakin kebenaran kata-kata nenek itui Lihat saja tingkahnya! Nenek seperti itu mana bisa ucapannya dipercaya?!"

Uwe Kasumi anggukkan kepaia. Saat iain kedua gadis ini ter··skan iangkah seraya menyisi.

"Kaiian tidak mau mengatakan untuk kepentingan apa pedang itu?i" Murid Pendeta Sinting kembaii ajukan tanya begitu Uwe Ladami dan Uwe Kasumi sejajar dengan tegaknya.

"Kalau kau tidak ada pekerjaan iain, siiakan menyeiidik sendiri!" ujar Uwe Ladami seraya memberi isyarat dengan anggukan kepaia. Saat iain kedua gadis ini berkeiebat. Tapi seraya berkeiebat, Uwe Ladami masih sempat berteriak.

"Kau kekasih geiap perempuan dari Tibet itu atau bukan. Tapi jika kau bertemu dengannya, sampaikan saiam kematian untuknya!"

Murid Pendeta Sinting putar diri pandangi sosok Uwe Kasumi dan Uwe Ladami hingga ienyap di seberang depan sana. "Seandainya mereka mau mengatakan, mungkin aku bisa memberi jaian keiuar, asaikan pedang itu tidak sampai berpindah tangan! Tapi aku percaya, satu saat keiak mereka akan mencariku! Hem.... Aku sampai iupa bertanya siapa nama mereka dan mana arah Lembah Hijau!"

Habis bergumam begitu, Joko balikkan diri. Lalu melangkah ke arah Bibi Emban dengan kedua tangan di depan dada membuat sikap seperti orang tengah menimang seraya terus berucap.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

*

* *

DELAPAN

BIBi Emban.... Bagaimana sekarang?! Tanpa petunjuk jelas, percuma kita teruskan perjalanan ini!" Joko berkata begitu mereka telah melewati kawasan tanah berbatu seraya hentikan langkah dan gerakkan kedua tangannya yang ikut-ikutan menimang.

"Salah betul! Jadi kau tadi tidak minta petunjuk pada dua gadis itu?!" Bibi Emban balik bertanya.

Murid Pendeta Sinting garuk-garuk dagunya dengan tangan kanan. Sedang telunjuk tangan kirinya dimasukkan ke lobang telinga lalu digerak-gerakkan hingga kepalanya sempat tersentak-sentak dengan mata terpejam terbuka keenakan. Lalu menyahut.

"Aku lupa, Bibi...."

"Hem.... Kalau begitu percuma kau bertanya bagaimana sekarang! Yang pasti terpaksa kita menunggu sampai ada petunjuk!"

"Bibi.... Sebenarnya kau pernah berkunjung ke Lembah Hijau atau belum?!"

Si nenek geleng kepala. "Aku lupa pernah ke lembah itu atau belum!"

Walau sedikit jengkel dengan jawaban Bibi Emban, tapi Joko lanjutkan ucapan.

"Sekarang Bibi ingat-ingat! Siapa tahu mendadak kau bisa mendapat satu kepastian!"

Si nenek bukannya memenuhi permintaan murid Pendeta Sinting, melainkan makin asyikkan diri dengan gerakkan kedua tangan dan kepalanya seolah menimang-nimang. Setelah agak lama baru berkata.

"Percuma aku mengingat-ingat, Anak Muda! Karena tak mungkin aku ingat!"

"Kalau begitu, sebaiknya kita istirahat dulu!" ujar Pendekar 131. Tanpa menunggu sambutan si nenek, dia mendekati sebuah pohon besar. Lalu duduk sandarkan diri dengan mata dipejamkan.

Bibi Emban memandang sesaat. Lalu ikut mendekati pohon di mana Joko duduk bersandar. Saat lain nenek ini juga duduk sandarkan diri dengan mengambil tempat berlawanan. Joko menghadap ke utara, si nenek ke selatan. Seraya duduk si nenek berucap tiada henti.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

"Bibi.... Sejauh ini aku belum tahu siapa kau sebenarnya. Tidak keberatan kau memberi tahu?!" Joko buka mulut dengan suara sedikit dikeraskan. Sepasang matanya terus dipejamkan.

Bibi Emban putuskan ucapan timangannya. Lalu terdengar dia menyahut.

"Percuma kau bertanya. Karena kau pasti seratus kali tidak percaya!"

Sambil terus pejamkan mata Joko berucap lagi. "Katakan saja, Bibi.... Apa pun ceritamu, aku akan percaya!"

"Kau percaya kalau kukatakan, aku sendiri lupa siapa diriku sebenarnya?!"

Murid Pendeta Sinting tidak menjawab. Tapi diam-diam dia berkata dalam hati. "Begitu sudah bertemu Malaikat Lembah Hijau, aku harus segera pisahkan diri darinya. Kalau tidak, jangan-jangan aku bisa lupa pula siapa diriku sebenarnya!"

"Hai.... Mengapa kau tidak menyahut?! Kau percaya?!" tanya Bibi Emban.

"Bibi.... Kau tahu artinya kepirit?!"

Bibi Emban tidak menjawab, sebaliknya tertawa ngakak panjang. Joko lorotkan diri. Lalu letakkan kepala pada tangan kirinya yang ditekuk. Sementara tangan kanan ditakupkan pada telinga. Kedua kakinya ditarik ke atas meringkuk. Saat lain dia keluarkan dengkuran!

Sebenarnya murid Pendeta Sinting hanya pura-pura tidur. Namun entah karena lelah ditambah dengan berhembusnya semilir angin, akhirnya dia terlelap.

Pendekar 131 Joko Sableng tidak tahu berapa lama dia terlelap tidur, yang pasti begitu terjaga, dia masih mendengar suara tawa.

"Busyet betul! Apa yang membuatnya terus ngakak?!" gumam murid Pendeta Sinting tanpa buka mata atau luruskan kedua kaki.

Karena suara tawa itu terus berkumandang malah makin lama makin keras dan panjang, akhirnya Joko tidak bisa membendung rasa jengkel. Seraya terus pejamkan mata dia buka mulut membentak.

"Bibi! Kukira tidak ada hal yang layak untuk ditertawakan! Tapi mengapa kau terus ngakak?!"

Laksana direnggut setan, suara tawa putus. Saat itulah murid Pendeta Sinting baru sadar. "Aku yakin betul! Suara tawa itu tadi bukan suara Bibi Emban! Lagi pula suara tawa itu tadi tidak diperdengarkan satu orang, tapi paling tidak dua orang.... Jangan-jangan...."

Sambil buka sepasang matanya Pendekar 131 luruskan kedua kakinya. Joko tersentak kaget karena kedua kakinya jelas menyentuh kaki lain. Hingga dia buru-buru tarik pulang kembali kedua kakinya. Lalu angkat tubuhnya ke atas bersandar lagi pada batangan pohon.

Memandang ke depan, Pendekar 131 terlengak. Hanya beberapa langkah di hadapannya tegak dua sosok tubuh!

Sebeiah kanan seorang nenek berambut putih panjang tergerai. Sepasang matanya melotot besar. Nenek ini mengenakan pakaian hitam-hitam. Sementara di sebeiah kiri adalah seorang pemuda berusia kira-kira dua puiuh tujuh tahunan. Parasnya tampan. Rahangnya kokoh dengan mata tajam dan rambut hitam iebat dikuncir ekor kuda. Pemuda ini mengenakan pakaian berupa baju warna putih dan ceiana panjang warna hitam.

"Aku beium pernah bertemu mereka! Tapi aku menangkap geiagat tidak baik dengan sikap mereka! Hem.... Siapa kedua orang ini?!" Sambii membatln begitu, murid Pendeta Sinting pasang teiinga baik-baik. "Hem.... Aku tidak iagi mendengar suara timangan Bibi Emban...."

ingat akan Bibi Emban, tanpa berpaiing ke arah baiik pohon di mana tadi Bibi Emban duduk sandarkan diri, Joko berseru.

"Bibi.... Kau masih ada di situ?!"

Tidak terdengar suara sahutan. Joko menunggu beberapa saat. Laiu uiangi seruan.

"Bibi.... Kau dengar suaraku?i"

"Manusia akan mampus kadang-kadang cari daiih tak karuan!" Terdengar suara menyahut. Tapi bukan suara Bibi Emban, meiainkan diperdengarkan si nenek berpakaian hitam-hitam di hadapan murid Pendeta Sinting.

"Hem.... Rupanya nenek itu sudah minggat dari tempat ini!" kata Joko daiam hati iaiu simak baik-baik sekali iagi dua orang di hadapannya dan berkata.

"Aku mencari bibiku. Kaiian meiihatnya?!"

"Hem.... Sepasang mata manusia ini tampaknya sudah puiih kembaii. Jadi tidak saiah berita yang

kudengar! Tapi itu tidak penting. Yang kuharap apa yang kuinginkan masih di tangannya!" Nenek berbaju hitam-hitam membatin seteiah memandang tak berkesip pada kedua boia mata murid Pendeta Sinting.

Karena tidak ada yang menyahut pertanyaannya, Pendekar 131 tersenyum. Laiu enak saja dia bergerak bangkit dan meiangkah hendak putari batangan pohon.

Namun gerakan Joko tertahan ketika mendadak saja nenek berbaju hitam-hitam buka mulut membentak.

"Kita punya urusan yang beium seiesai, Pendekar 131 Joko Sabieng! Jangan cari alasan untuk tinggaikan tempat ini!"

"Aneh.... Dia mengenaiiku! Dan biiang punya urusan iagi!" gumam murid Pendeta Sinting seraya sandarkan diri pada batangan pohon. Laiu coba mengingat-ingat.

Tampaknya nenek berbaju hitam-hitam dapat menangkap sikap Pendekar 131. Dia dongakkan kepaia iaiu berkata.

"Pendekar 131! Kau iupa dengan diriku?! Hik.... Hik.... Hik...!"

"Aku bukan hanya iupai Tapi tidak ingat sama sekaii!"

"Kaiau tidak ingat sama sekaii, setidaknya kau tidak iupa dengan suaraku!"

"Tampangnya saja tidak ingat, apaiagi suaranyai" sahut murid Pendeta Sinting dengan raba-raba batangan pohon di beiakangnya ingin yakinkan diri tentang keberadaan Bibi Emban.

"Kaiau kau tidak ingat suaraku, sekarang aku ingin tahu. Apakah kau ingat suara gadis yang mengenakan baju terusan warna hitam bercadar putih serta gadis cantik berbaju merah bergeiar Putri Kayangan?i"

Pendekar 131 sempat tersentak kaget. "Hem.... Dia juga mengenali Mawar Jingga dan Putri Kayangan! Siapa pun nenek ini adanya, urusannya pasti masih ada hubungannya dengan Darah Keramat! Ah.... Mengapa urusan yang menimpaku tidak ada habis-habisnya?!" Joko membatin bisa menebak siapa yang dimaksud si nenek dengan gadis berbaju terusan hitam bercadar putih dan bukan lain memang Mawar Jingga. Gadis yang pernah menolongnya saat pertama kali terkena racun hingga sepasang matanya tidak bisa melihat.

"Bagaimana?! Kau ingat?!" tanya si nenek.

"Nek...?! Harap tidak tersinggung kalau kukatakan, jika suara gadis, apalagi yang wajahnya cantik, seumur-umur aku tidak mungkin lupa!"

"Bagus! Berarti kau pasti ingat akan diriku!"

Murid Pendeta Sinting geleng kepala. "Aku tetap tidak ingat!"

Si nenek menyeringai. "Kau ingat siapa yang membawamu kabur dari tangan gadis baju merah itu?!"

Joko tarik pulang kedua tangannya dari batangan pohon. Lalu tubuh bagian atasnya didorong ke depan dengan sedikit membungkuk. Sepasang matanya pandangi sosok si nenek dari ujung rambut sampai ujung kaki. Mulutnya perdengarkan desisan.

"Nenek Ken Cemara Wangi!"

Nenek berbaju hitam-hitam tertawa panjang. "Bagus! Sekarang aku tak perlu lagi memperkenalkan diri!"

"Hem.... Saat itu mataku tidak bisa melihat. Jadi aku tidak bisa mengenali wajahnya!" gumam Joko ingat akan peristiwa di mana saat itu dia tengah berbincang dengan Putri Kayangan mengenai Mawar Jingga yang tampaknya tidak suka dengan kemunculan Putri Kayangan. Tapi sebelum mereka sempat bicara lebih jauh,

mendadak terdengar satu deruan berkiblatnya pukulan bertenaga dalam tinggi. Saat lain terdengar ledakan keras. Belum habis suara ledakan, murid Pendeta Sinting merasakan sosoknya dibawa kabur seseorang yang akhirnya memperkenalkan diri dengan Ken Cemara Wangi. Untung saat itu muncul Tabib Suci Delapan Arah, hingga Joko bisa selamat.

"Nek...!" kata Joko. "Sebenarnya di antara kita tidak ada masalah! Dan sekarang kau pasti sudah tahu kalau aku bukan murid Mutiara Dari Selatan seperti yang kau duga sebelum ini!"

Seperti diketahui, ketika Nenek Ken Cemara Wangi membawa kabur murid Pendeta Sinting dari Putri Kayangan, si nenek menanyakan di mana keberadaan Mutiara Dari Selatan yang dikatakannya sebagai guru Pendekar 131.

"Siapa bilang di antara kita tidak ada masalah meski kau bukan murid perempuan liar itu?!" bentak si nenek yang bukan lain memang Ken Cemara Wangi adanya.

"Hem.... Lalu apa masalah di antara kita?!"

"Itu bisa kau tanyakan nanti pada setan neraka! Tapi kalau kau tidak ingin bertemu setan neraka, aku punya jalan keluarnya!"

"Hem.... Coba katakan!"

"Serahkan padaku dua senjata di tanganmu!"

"Yang dimaksud nenek ini pasti Pedang Tumpul 131 dan Pedang Keabadian. Dia sempat melihatnya bahkan hendak mengambilnya jika tidak keburu muncul Tabib Suci Delapan Arah yang menyelamatkan kedua senjata itu!" kata Joko dalam hati kembali ingat pertemuannya dengan Nenek Ken Cemara Wangi.

"Kau dengar ucapanku?!" tanya Nenek Ken Cemara Wangi.

"Nek.... Saat ini kau pasti masih ingat. Ada sese-

orang yang muncul hampir bersamaan denganmu!"

"Tabib Suci Delapan Arah!"

"Betuii Kau tahu di mana Nenek Tabib itu berada?I Dialah yang mengambii kedua senjatakui Aku telah lama mencarinya! Tapi hingga kini beium juga kutemukan!"

"Aku tidak percaya ucapanmu!" sentak Nenek Ken Cemara Wangi.

"Aku hanya memberi tahu. Tidak memintamu percaya!"

"Pendekar 131i Aku paling tidak suka bicara dua kaii! Pikirkan sekaii iagi!"

"Aku paling tidak suka berpikir dua kali!" sahut murid Pendeta Sinting.

"Bagus.... Berarti kau memintaku untuk mengambil di antara cincangan tubuhmu!"

"Nek?i Kau ini mengherankan! Siapa yang meminta?!"

"Sikapmu!" bentak Nenek Ken Cemara Wangi dengan angkat kedua tangannya.

"Tunggu! Tahan dulu.... Kita teiah lama berbincang, tapi aku beium kenai siapa adanya pemuda yang bersamamu...," kata Joko seraya alihkan pandang matanya ke arah pemuda di sebeiah kiri yang sedari tadi kancingkan muiut. Namun begitu murid Pendeta Sinting tidak berani berbuat ayal. Dia tetap waspada dengan gerak-gerik si nenek.

"Mau sebutkan diri?i" Joko bertanya pada si pemuda dengan bibir tersenyum.

Yang ditanya tidak menjawab. Sebaliknya buang muka seraya meiudah ke tanah. Joko tertawa lalu alihkan perhatiannya pada Nenek Ken Cemara Wangi dan berkata.

"Nek.... Dia malu memperkenaikan diri. Kau mau mewakilinya?i"

"Aku akan memperkenaikan padamu saat kau sekarat nanti!"

"Ah.... Rupanya kau juga maiu memperkenaikan dirinya. Tak jadi apa. Tapi satu hai yang pasti kau sungguh pandai mencari gandengan! Ini juga satu bukti, uaia bukan haiangan bagi orang yang sudah kasmaran...."

Wuutti Wuutt!

Hampir bersamaan dengan habisnya ucapan Joko, kedua tangan Nenek Ken Cemara Wangi bergerak lepas pukuian bertenaga daiam tinggi. Hingga saat itu juga menderu dua gelombang angin luar biasa dahsyat.

Sebenarnya murid Pendeta Sinting bergerak hendak hindarkan diri. Namun mendadak pemuda di sebelah kiri ikut sentakkan kedua tangannya seoiah tahu jika Joko akan menghindar. Hingga dari arah kiri meiesat puia geiombang pukuian.

Karena tidak ada tempat untuk menghindar, terpaksa murid Pendeta Sinting hantamkan kedua tangannya. Dan karena melihat ganasnya gelombang pukulan yang datang, begitu menghantam, murid Pendeta Sinting iangsung lepas pukuian sakti 'Lembur Kuning'!

Wuutt! Wuutt!

Dua gelombang menderu hebat disusui berkibiatnya sinar kuning terang yang membawa suara gemuruh dan hawa panas menyengat.

Bummmi Bummm!

Dua iedakan menghentak berturut-turut. Sosok Nenek Ken Cemara Wangi langsung terpentai seraya keluarkan seruan tegang tertahan. Lalu jatuh terbanting di atas tanah dengan mulut semburkan darah. Kedua tangannya bergetar keras. Baju bagian atasnya ha-

ngus.

Tampaknya Nenek Ken Cemara Wangl salah duga. Saat lepas pukulan dia hanya kerahkan satengah tenaga daiamnya. Dia sudah memperhitungkan kalau murid Pendeta Sinting akan menghindar. Dia sama sekaii tidak mengira kaiau pemuda di sebeiah kiri akan ikut-ikutan iepas pukuian yang menyebabkan Joko urungkan niat menghindar dan sebaiiknya hadang pukuian dengan iepas pukuian 'Lembur Kun!ng' karena harus menghadapi dua pukuian sekaligus.

Saiahnya perhitungan Nenek Ken Cemara Wangi berakibat fatal. Karena begitu terjadi bentrok pukuian, sosoknya langsung terbanting ke tanah dengan muiut semburkan darah. Jeias nenek in! sudah terluka daiam cukup parah.

Di lain pihak, si pemuda di sebeiah kiri sendiri juga saiah perhitungan. Pertama karena beium tahu siapa yang dihadapi. Kedua karena Nenek Ken Cemara Wangi sudah iepas pukulan, dia juga hanya kerahkan setengah tenaga daiamnya saat lepaskan pukuian. Hingga begitu terdengar ledakan, sosoknya mencelat sebeium akhirnya terjengkang roboh di atas tanah dengan muiut teteskan darah!

Sementara itu, sosok murid Pendeta Sinting tampak tersentak begitu bentrok pukuian terjadi. Karena di belakangnya tegsk batangan pohon, tak ampun iagi sosok Joko tersentak menghantam batangan pohon hingga batangan pohon itu bergetar keras. Saat lain tubuh murid Pendeta Sinting melorot dan jatuh terduduk dengan punggung bersandar dan mulut megap-megap.

Seteiah dapat kuasai diri Pendekar 131 bergerak bangkit. Dia arahkan pandangan ke depan. Terlihat si pemuda yang teriuka daiam tidak begitu parah sudah bangkit dan periahan mendekati Nenek Ken Cemara

Wangl.

Dengan ulurkan kedua tangannya sl pemuda membimbIng si nenek bergerak duduk. Si nenek menggereng dengan mendelik angker pada murid Pendeta Sinting. Lalu kembaii kerahkan tenaga dalam. Saat laln berkata.

"Rambu Basa.... Jika terjadi apa-apa dengan diriku, kau tahu apa yang harus kau iakukan! ingat.... Jangan sampai kau terluka parah apalagi sampai tewasi Hai itu akan memutus dendamku! Ingat sekali lagi.... Saat ini kau bukan iawan pemuda jahanam itu! Kelak jika kau teiah iakukan pesanku, kau baru bisa menghadapinyai"

"Guru.... Bukankah lebih baik kita tinggalkan tempat ini?I"

Nenek Ken Cemara Wangi geieng kepala. "Rambu Basa.... Aku bukan manusla pengecuti Bagiku iebih baik mampus dalam bentrok daripada lari seiamatkan diri!"

Habis berkata begitu mendadak saja Nenek Ken Cemara Wangi sentakkan kedua tangannya ke arah murid Pendeta Sinting.

Karena mendadaknya pukulan yang dilepas Nenek Ken Cemara Wangi, tidak ada kesempatan bagi murid Pendeta Sinting untuk bergerak menghindar, hingga terpaksa dia menghadang pukuian dengan dorong kedua tangannya.

Untuk kedua kaiinya tempat itu dihentak suara iedakan. Untuk kedua kaiinya pula sosok Pendekar 131 tersentak menghantam batangan pohon di beiakangnya. Namun karena pukuian si nenek diiepas daiam keadaan sudah teriuka daiam, sosok murid Pendeta Sinting hanya terhuyung ke samping seteiah menghantam batangan pohon.

Di iain pihak, Nenek Ken Cemara Wangi tersapu

hingga beberspa iangkah sebeium akhirnya terkapar di atas tanah dengan mata terpejam terbuka dan tubuh mengejang. Kedua tangannya terangkat seolah menggapai-gapai. Dari muiutnya menyembur darah kehitaman. Tanda luka daiam nenek ini sudah sangat parah.

Si pemuda yang dipanggii dengan Rambu Basa juga sempat terhuyung dua iangkah terkena bias bentroknya pukuian. Sebenarnya pemuda ini sudah nekat hendak iepas pukuian ke arah Pendekar 131. Namun begitu mendapati keadaan si nenek, pemuda ini bataikan niat. Saat iain dia berlari ke arah Nenek Ken Cemara Wangi.

"Rambu Basa...," kata Nenek Ken Cemara Wangi dengan susra tersendat parau. Tangannya diietakkan di atas tangan Rambu Basa yang sudah jongkok di sampingnya. "Cepat tinggaikan tempat ini! Lakukan apa yang kupesankan padamu! Jangan hiraukan diriku!"

"Tapi...."

"Kau tak periu aiasan! Aku tidak mau mendengarnya.... Cepat tinggai.... Tinggalkan tempat ini...."

*

* *

SEMBILAN

RAMBU Basa tegakkan wajah memandang angker pada sosok murid Pendeta Sinting. Sebenarnya Pendekar 131 sudah buka mulut hendak bicara. Tapi sebeium suaranya sempat terdengar, Rambu Basa yang sudah menangkap keadaan kritis Nenek Ken Cemara Wangi bergerak bangkit dengan dua tangan membopong sosok si nenek yang ternyata sudah tewas.

Rambu Basa tarik tangan kirinya iaiu diiuruskan dengan telunjuk mencuat ke arah murid Pendeta Sinting. Entah karena tak kuasa buka mulut atau bagaimana, yang jeias Rambu Basa menunjuk pada murid Pendeta Sinting tanpa berucap apa-apa. Saat iain pemuda ini putar diri iaiu perlahan tinggalkan tempat itu dengan membopong sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi.

Pendekar 131 mengheia napas panjang. "Aku tidak mengharapkan itu terjadi. Tapi.... Ah. Semua sudah terjadi...," gumamnya seraya terus memandang hingga Rambu Basa ienyap di kejauhan.

Begitu sosok Rambu Basa tidak kelihatan, Joko mendongak. "Hem.... Ternyata iama juga aku tertidur. Sayangnya mengapa Bibi Emban tidak membangunkani" Joko putar pandangan berkeiiiing. Mungkin menduga Bibi Emban masih ada di sekitar tempat itu, dia segera berteriak.

"Bibi! Kau masih di sini?i Bibi kau dengar suaraku?i"

Murid Pendeta Sinting putar pandangan sekaii lagi seraya pasang teiinga baik-baik. Tapi sejauh ini dia tidak mendengar atau melihat tanda-tanda keberadaan

si nenek.

"Ah.... Apa yang harus kulakukan sekarang?! Meneruskan perjalanan ke Lembah Hijau atau menuju Tlatah Perak menemui Eyang Guru...?! Sebaiknya kupikir sambil jalan saja...."

Mengambil keputusan begitu, akhirnya murid Pendeta Sinting melangkah tinggalkan tempat itu dengan kepala sesekali diputar dan mata dijerengkan besar-besar berharap menemukan Bibi Emban.

Begitu melangkah kira-kira dua puluh lima tombak, mendadak Joko hentikan langkah dengan kening berkerut dan telinga ditajamkan.

"Sepertinya ada yang mengikuti langkahku.... Mungkinkah pemuda yang bersama Nenek Ken Cemara Wangi?! Atau jangan-jangan Bibi Emban...."

Untuk menangkap basah orang yang mengikuti, murid Pendeta Sinting sengaja teruskan langkah. Malah kali ini bersamaan dengan bergeraknya kaki, kedua tangannya diangkat diapungkan di depan dada. Lalu membuat gerakan seperti orang menimang.

Begitu melewati kawasan terbuka dan hanya ditumbuhi beberapa pohon tidak begitu besar, laksana disentak tangan setan, murid Pendeta Sinting balikkan tubuh dengan mata dipelototkan. Siasat Joko membawa hasil. Meski dia tidak jelas melihat siapa adanya orang, namun dia masih bisa melihat berkelebatnya dua sosok bayangan yang sembunyikan diri di balik dua batangan pohon yang tegak berjajar.

"Hem.... Aku belum tahu siapa mereka. Yang pasti mereka bukan pemuda yang muncul bersama Nenek Ken Cemara Wangi atau Bibi Emban.... Untuk apa mereka mengikutiku? Ini gara-gara Bibi Emban. Kalau saja dia tidak mengajakku ke tempat yang belum diketa-

huinya, tak mungkin aku menemui banyak masalah seperti ini!" Joko mengeluh sendiri. Lalu arahkan matanya ke dua batangan pohon di mana dua sosok tubuh sembunyikan diri.

"Siapa pun mereka adanya, aku harus tahu apa maksud tujuannya!" gumam Joko lalu berteriak.

"Dua orang di balik pohon! Jika punya maksud, mengapa sembunyikan diri?!"

Murid Pendeta Sinting tidak menunggu lama. Begitu teriakannya habis, terdengar gumaman tak jelas dari salah satu batangan pohon. Saat lain dua sosok tubuh muncul unjuk diri.

Joko kerutkan kening. "Mereka pasti masih ada kaitannya dengan dua gadis yang kutemui beberapa saat berselang!" gumamnya begitu melihat dua sosok tubuh di seberang depan.

Yang muncul dari balik batangan pohon sebelah kiri ternyata seorang gadis muda berkulit sedikit hitam namun berparas manis. Sepasang matanya bundar. Dia mengenakan pakaian panjang warna hitam yang bagian betisnya dibuat membelah panjang hingga sepasang pahanya bisa terlihat jelas. Bagian dada pun dibuat membelah rendah hingga cuatan sebagian dadanya yang membusung kencang terpampang.

Sementara yang keluar dari balik batangan pohon sebelah kanan adalah juga seorang gadis muda. Kulitnya kuning langsat. Paras wajahnya mempesona. Matanya tajam. Dia mengenakan pakaian berwarna kuning yang potongannya sama persis dengan pakaian gadis sebelah kiri.

Yang membuat Pendekar 131 bisa menduga kedua gadis di seberang depan masih ada kaitannya dengan dua gadis yang ditemuinya beberapa saat berselang

dan bukan lain adaiah Uwe Ladami dan Uwe Kasumi adalah rambut kedua gadis yang muncui dari baiik batangan pohon. Meski kedua gadis itu tampak masih muda, tapi rambut keduanya sudah berwarna putih!

"Kaiau kedua gadis yang kutemui beberapa saat yang iaiu tengah mencari Pedang Keabadian, berat dugaan kedua gadis ini tak jauh berbeda! Tapi.... Mengapa mereka mengikuti iangkahku...?! Mungkinkah mereka sudah tahu jika pedang itu ada di tanganku?!" Joko membatin dengan dada berdebar. Namun sejauh lni dia menahan diri untuk tidak buka mulut. Dia menunggu seraya simak baik-baik tampang dua gadis di seberang depan.

Karena ditunggu agak iama dua gadis di depan tidak juga ada yang buka suara, Joko kembaii berkata dalam hati.

"Mereka yang mengikuti langkahku. Berarti mereka puia yang punya maksud! Jika mereka tidak mau bicara, untuk apa aku memulai?i"

Habis membatin begitu, tanpa buka muiut murid Pendeta Sinting putar diri. Laiu enak saja dia teruskan iangkah malah seraya bersiui-siul dendangkan nyanyian.

"Tunggu!" Mendadak terdengar suara menahan.

Pendekar 131 berhenti. Laiu putar diri iagi menghadap dua gadis yang muncul dari baiik batangan pohon. Tapi Joko menahan diri tidak buka suara. Dia hanya memandang siiih berganti dengan bibir sunggingkan senyum.

"Kau yakin...?!" Gadis baju hitam berkata dengan suara ditekan.

Gadis baju kuning anggukkan kepaia. "Dari keterangan pemuda itu tadi, aku hampir bisa memastikan

diaiah orangnya! Lagi pula di sekitar kawasan ini tidak ada pemuda lain!"

"Tap! apakah tidak lebih baik ksiau kita bertanya dulu?!"

Gadis baju kuning kembali anggukkan kepaia. Laiu buka mulut.

"Kau tahu mengapa kami ikuti?i"

Murid Pendeta Sinting arahkan pandang matanya pada gadis berbaju kuning. Laiu geiengkan kepala sambii berkata.

"Itu yang ingin kuketahui!"

"Karena kaml yakin kau Pendekar 131 Joko Sabiengi" kata gadis baju kuning.

Walau sebenarnya terkejut mendapati orang sudah tahu siapa dirinya, namun Joko tidak mau unjuk rasa kaget. Dia tertawa pendek-pendek dengan bahu sengaja disentak-sentakkan. Laiu berujar.

"Hari ini tampaknya aku mendapat satu kehormatan besar.... Dikira seorang pendekar! Ha.... Ha.... Ha...! Padahai banyak orang yang mati-matian ingin dikira sebagai seorang pendekar namun banyak orang yang tidak ambii peduii! Terima kasih.... Terima kasih...."

Dua gadis di depan saling pandang. Jeias wajah mereka membayangkan rasa bimbang.

Sementara seraya bertanya-tanya dari mana orang tahu siapa dirinya, murid Pendeta Sinting teruskan berucap begitu mendapati kebimbangan sudah mendera dua gadis di seberang depan.

"Ada iagi kehormatan yang akan kalian berikan padaku?!"

"Bagaimana !n!?! Mungkinkah pemuda yang membawa nenek tadi bicara dusta?!" tanya gadis baju ku-

ning.

Gadis baju hitam geleng kepala. "Sekarang aku sendiri bingung.... Mana yang benar! Ucapan pemuda tadi atau keterangan pemuda ini!"

Rupanya Joko mendengar apa yang dibicarakan gadis di seberang depan. Maka dia segera menyahut.

"Rupanya kalian terkecoh dengan keterangan temanku itu! Ha.... Ha.... Ha...i Coba katakan apa lagi yang diucapkan temanku itu?!"

Ucapan Pendekar 131 membuat dua gadis di seberang depan makin tampak bimbang. Malah gadis baju hitam segera perdengarkan ucapan.

"Uda Kalami.... Kita lanjutkan saja perjalanan! Dari sikap dan ucapannya, aku tidak yakin dia pemuda yang kita cari!"

Habis berkata begitu, gadis baju hitam putar diri. Lalu melangkah hendak tinggalkan tempat itu. Sementara gadis baju kuning yang dipanggil dengan Uda Kalami masih tegak dengan memandang tak berkesip pada sosok murid Pendeta Sinting. Tiba-tiba dia alihkan tubuh dan berteriak.

"Umi Karani! Tunggu! Ada yang hendak kubicarakan!"

Gadis baju hitam yang dipanggil dengan Umi Karani hentikan langkah. Uda Kalami langsung melompat dan tegak menjajari Umi Karani dan berbisik.

"Kita tidak boleh cepat mengambil keputusan!"

"Maksudmu...?!"

"Kau tadi lihat sendiri bagaimana raut wajah pemuda yang memberi keterangan! Juga sosok mayat yang dibawanya! Jelas wajahnya mengandung rasa dendam! Mana mungkin dia memberi keterangan dusta?! Jadi pemuda di belakang kita ini yang pandai main sandiwara! Malah mengaku-aku sebagai teman pemuda yang membawa mayat tadi!"

"Tapi...."

Belum sampai Umi Karani teruskan bicara, Uda Kalami sudah buka mulut.

"Sebagai orang yang saat ini membawa pedang berharga, tidak mungkin dia mau berterus terang pada orang yang belum dikenalnya! Kita harus buktikan kebenaran ucapannya!"

"Caranya?!" tanya Umi Karani.

"Kita paksa dia buka mulut. Jika membangkang, membunuh pun tak jadi masalah! Karena dalam urusan ini kita juga pertaruhkan nyawa!"

Umi Karani anggukkan kepala. Kejap kemudian kedua gadis ini balikkan tubuh. Memandang ke depan, keduanya terkejut karens murid Pendeta Sinting sudah jauh di depan sana.

Laksana terbang Umi Karani dan Uda Kalami berkelebat mengejar. Baru setengah jalan Uda Kalami sudah berseru setengah menjerit.

"Hai! Tunggu!"

Sambil tertawa Pendekar 131 langsung balikkan tubuh. Umi Karani dan Uda Kalami berhenti tujuh langkah di hadapan Joko. Beberapa saat kedua gadis ini memperhatikan dengan seksama.

Karena sudah bisa menduga siapa yang memberi keterangan pada dua gadis di hadapannya, Pendekar 131 segera berkata.

"Kalian salah besar jika menduga diriku Pendekar 131 Joko Sableng! Dan kalian boleh percaya atau tidak, pemuda yang memberi keterangan pada kalian itulah

sebenarnya Pendekar 131 Joko Sabieng! Kaiian terkecoh...."

Kebimbangan kembaii mendera Umi Karani dan Uda Kaiami. Keduanya saiing lontar iirikan lalu sama arahkan pandangan kembaiil pada Pendekar 131.

*
* *

SEPULUH

SEBELUM kita lanjutkan apa yang akan terjadi antara murid Pendeta Sinting dengan Uda Kaiami dan Umi Karani, kita ikuti apa yang terjadi hingga Umi Karani dan Uda Kalami menduga pemuda yang mereka ikuti adalah Pendekar 131 Joko Sableng.

Seteiah tunjuk dengan jari tangan kiri pada Pendekar 131 tanpa buka muiut, Rabu Basa yang ternyata adaiah murid Nenek Ken Cemara Wangi baiikkan tubuh dan tinggaikan tempat itu dengan membopong sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi.

Melangkah kira-kira lima puluh tombak, mendadak dua sosok bayangan terlihat berkeiebat dari arah depannya. Dua sosok bayangan yang ternyata bukan iain adaiah Umi Karani dan Uda Kaiami iangsung hentikan keiebatan masing-masing sejarak sepuiuh iangksh di hadapan Rambu Basa.

Rambu Basa ikut berhenti. Sepasang matanya yang tajam memandang dingin siiih berganti pada Umi Karani dan Uda Kaiami. Saat lain tanpa buka muiut pemuda ini teruskan iangkah.

"Mungkinkah dia?!" Umi Karani ajukan tanya.

"Dari sosok yang terluka parah di pangkuannya, mereka pasti dari kaiangan persiiatan. Kita tanya siapa mereka sebenarnya!" sahut Uda Kaiami.

Begitu Rambu Basa iima iangkah di hadapan mereka, Uda Kaiami segera buka mulut. Tapi beium sampai suaranya terdengar si pemuda sudah mendahuiui.

"Harap tidak menghaiangi langkahku! Siapa pun kalian adanya!"

"Kami tengah mencari seseorang! Kami tidak akan

menghaiangi jika kau mau sebutkan diri!"

Rambu Basa berhenti. Dengan aiihkan pandang matanya ke jurusan iain dia berkata setengah membentak.

"Kaiian mencari seseorang. Berarti kaiian tahu siapa yang kaiian cari! Apa aku orangnya?!"

"itu tergantung jawaban yang kau ucapkan!" sambut Uda Kaiami.

Rambu Basa mendengus. Hawa kemarahan akibat kematian Nenek Ken Cemara Wangi membuat pemuda ini memutuskan nekat akan menghadapi siapa saja yang coba menghadang. Maka begitu dengar ucapan orang, pemuda ini segera membentak keras.

"Menyingkiriah dari hadapanku! Kalian tidak akan mendapat jawaban apa-apa!"

Jawaban Rambu Basa membuat Umi Karani dan Uda Kaiami muia! geram. Uda Kaiami maju dua iangkah. Memandang sesaat pada sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi ialu berkata.

"Jika kami tidak mendapat jawaban, tidak suiit bagi kami membuatmu seperti nenek di pangkuanmu!" Mungkin agar tidak dikira main-main, seraya berkata, Uda Kaiami angkat kedua tangannya. Laiu dihantamkan dengan putar tubuhnya setengah lingkaran.

Bummml Bummm!

Batu besar iima beias iangkah dari tempat tegaknya Rambu Basa tampak semburat berantakan lalu mencelat bertabur ke udara.

"Tubuhmu lebih keras dari batu itu?!" tanya Uda Kaiami seraya menghadap iagi pada Rambu Basa.

Rambu Basa menyeringai dingin. Perlahan dengan kancingkan muiut dia bungkukkan tubuh hendak ietakkan sosok mayat Nenek Ken Cemara Wangi. Umi Karani dan Uda Kaiami saling pandang sesaat ialu memberi isyarat dengan anggukkan kepala.

Namun mendadak Rambu Basa bataikan niat untuk ietakkan sosok gurunya begitu ingat akan ucapan Nenek Ken Cemara Wangi.

"Guru berpesan agar aku tidak sampai tewas sebelum iakukan apa yang diucapkan! Tampaknya mereka membekal ilmu tinggi. Sementara aku baru saja menimba ilmu.... Daripada harus mampus lebih baik aku menjawab apa pertanyaan mereka! Hem.... Hal ini memang memalukan! Tapi keiak jika aku sudah lakukan pesan Guru, mereka termasuk manusia yang harus membayar tindakannya sekaiian dengan bunganya!"

Habis membatin begitu, Rambu Basa arahkan pandangannya siiih berganti pada Uda Kaiami dan Umi Karani. Laiu berkata.

"Seandainya aku tidak menghormati mayat guruku, apa pun mau kaiian akan kuiadeni! Sekarang apa yang akan kaiian tanyakan?!"

"Kaiau takut, mengapa cari daiih aiasan?!" ujar Umi Karani.

Meski panas mendengar ucapan orang, tap! Rambu Basa coba menindih hawa kemarahan. D!a berpaiing seraya berkata.

"Kaiian periu jawaban atau ingin terus bicars tak karuan?!"

Waisu juga makin geram dengan jawaban Rambu Basa, namun karena Uda Kaiami dan Umi Karani memeriukan keterangan, kedua gadis ini juga menahan diri. Lalu Umi Karani berucap.

"Siapa nenek di pangkuanmu itu?!"

"Guruku!"

"Tampaknya dia tewas. Apa penyebabnya?i"

"Sebagai orang dunia persilatan, kalian pasti sudah tahu!"

"Kami tidak ingin menduga-duga! Kami ingin jawaban!" sentak Umi Karani.

"Dia baru saja mengadu jiwa!"

Umi Karani tersenyum mengejek. "Kau tidak malu mendapati gurumu terbunuh di tangan orang sementara kau sendiri selamat?!"

"Kali ini aku harus selamat! Jika tidak dendam ini akan terputus! Tapi hal ini tidak akan lama!" ujar Rambu Basa seraya ganti sunggingkan senyum ejekan pula.

"Kalau gurumu tewas, pasti ilmu lawannya lebih tinggi! Katakan siapa yang baru dihadapi gurumu!"

"Pemuda jahanam bergelar Pendekar 131 Joko Sableng!" kata Rambu Basa dengan tangan mengepal dan rahang mengembung besar. Suaranya terdengar serak parau.

Umi Karani dan Uda Kalami seolah tidak percaya dengan jawaban yang mereka dengar. Laksana terbang Umi Karani berkelebat lalu tegak dua langkah di hadapan Rambu Basa dan langsung buka mulut.

"Katakan sekali lagi siapa yang baru bentrok dengan gurumu!"

Sikap dua gadis di hadapannya, membuat Rambu Basa jadi tak enak sekaligus bertanya-tanya. Hingga untuk beberapa saat dia tidak segera menjawab sampai akhirnya Umi Karani buka mulut lagi.

"Kau dengar ucapanku! Katakan siapa yang baru bentrok dengan gurumu!"

"Pendekar 131 Joko Sableng bangsat!"

"Di mana pendekar itu sekarang?!" sahut Uda Kalami seolah tak sabar.

Karena tak bisa menemukan jawaban dari berbagai

pertanyaannya, juga tak mau terus bicara menjawab pertanyaan orang, Rambu Basa segera putar diri setengah lingkaran dengan tanpa ditarik dari bawah sosok Nenek Ken Cemara Wangi dan ditunjukkan ke satu arah. Lalu berkata.

"Kalian bisa menemukan bangsat itu beberapa tombak dari tempat ini!"

Uda Kalami yang tidak sabaran segera berkelebat. Namun gerakannya tertahan ketika Umi Karani berteriak. "Tunggu dulu!"

Yang diteriaki urungkan niat. Umi Karani memandang tajam pada Rambu Basa lalu buka mulut lagi.

"Kau tidak berbohong?!"

"Kalian tidak tahu namaku! Tapi kalian tahu bagaimana tampangku! Jika keteranganku bohong, pasti kalian tidak akan lupa dengan tampang ini!"

Umi Karani yang tegak hanya dua langkah di hadapan Rambu Basa simak baik-baik tampang pemuda di hadapannya. Saat lain berpaling pada Uda Kalami dengan kepala dianggukkan. Kejap lain laksana orang kesurupan kedua gadis ini berkelebat tinggalkan Rambu Basa yang berpaling ke arah kelebatan orang dengan mendesis.

"Aku tak tahu apa tujuan kalian! Tapi jika kelak aku dengar kalian putus dendam ini dengan membunuh Pendekar 131 Joko Sableng, kalian berdua akan kubunuh pelan-pelan!"

*

* *

Kita kembali pada Pendekar 131. Begitu melihat kebimbangan kembali membayang pada raut wajah

Umi Karani dan Uda Kalami, diam-diam murid Pendeta Sinting membatin.

"Dua gadis yang kutemui pertama beberapa saat berselang tengah mencari Pedang Keabadian. Kini muncul lagi dua gadis yang kuyakin masih ada kaitannya dengan dua gadis yang pertama. Sekarang aku bisa menebak satu hal. Mereka mencari pedang itu karena disuruh seseorang!"

Selagi Joko membatin begitu, Uda Kalami berbisik pada Umi Karani. "Aku tidak percaya dengan keterangan pemuda ini. Kalau pemuda yang membawa mayat tadi Pendekar 131 Joko Sableng tak mungkin dia unjuk rasa takut melihat aku memukul batu!"

"Jadi kau yakin pemuda ini Pendekar 131?!" sahut Umi Karani.

"Sayang kita tak tahu persis bagaimana sosok orang yang kita cari! Jadi meski aku tidak percaya dengan keterangan pemuda ini, bukan berarti aku bisa memastikan dia Pendekar 131 Joko Sableng!"

Umi Karani menghela napas panjang. Joko tersenyum lalu berkata.

"Aku seorang pengembara jalanan.... Dalam pengembaraanku aku sempat jumpa beberapa orang sahabat. Salah seorang di antaranya ada yang memberi cerita bagus. Kalian mau dengar?!"

Umi Karani dan Uda Kalami hanya memandang tanpa ada yang menyahut. Joko kembali tersenyum lalu lanjutkan ucapan.

"Dari sahabatku itu aku dengar dia pernah jumpa dengan dua gadis yang rambutnya berwarna putih. Aku tak tahu pasti. Siapa dua gadis itu. Mungkin saja kalian, tapi bisa juga orang lain...."

Paras Umi Karani dan Uda Kalami tampak berubah

dan saling menoleh. Namun sejauh ini keduanya tidak ada yang buka mulut hingga murid Pendeta Sinting sambungi ucapannya.

"Dari keterangan sahabatku, kedua gadis itu tengah mencari Pedang Keabadian.... Sebagai pengembara aku tahu banyak hal, termasuk Pedang Keabadian. Menurut kabar yang kusirap, pedang itu sebenarnya berada di daratan Tibet! Tapi...."

"Kau salah menangkap berita!" Uda Kalami sambuti ucapan murid Pendeta Sinting.

"Ucapanku belum selesai.... Harap tak memotong, karena aku dikenal sebagai pengembara ulung. Jika tidak percaya silakan tanya pada siapa saja yang nanti kalian jumpai!" Joko putuskan kata-katanya sesaat dengan tersenyum pasang tampang percaya diri sebelum akhirnya melanjutkan.

"Pedang itu sebenarnya berada di daratan Tibet! Tapi belum lama berselang, telah terjadi peristiwa mengherankan. Seorang pemuda dari tanah Jawa dikabarkan telah membawa pedang itu ke tanah Jawa. Pemuda itu adalah Pendekar 131 Joko Sableng. Kalian tahu...?! Sebagai pengembara aku sering kali mendapat berita yang mustahil.... Tapi baru kali ini aku mendengar berita yang mustahil sekaligus tidak akan pernah kupercaya! Jadi sudah mustahil masih tidak akan pernah kupercaya lagi!"

"Itu hakmu! Dan setiap orang punya hak sendiri-sendiri untuk percaya atau tidak!" sentak Uda Kalami.

"Baik.... Baik! Itu hak kita masing-masing. Tapi satu hal yang sangat tidak mustahil dan pasti kupercaya kebenarannya, Pedang Keabadian bisa dibuat untuk satu kepentingan!"

"Kepentingan apa?!" tanya Uda Kalami.

"Tergantung kebutuhan apa yang dikehendaki!"

"Coba katakan satu contoh!" ujar Umi Karani.

"Sebagai pengembara aku tahu banyak kepentingan apa saja yang bisa diperbuat dengan pedang itu. Tapi seorang pengembara punya satu aturan...!"

"Aturan apa?!" bentak Uda Kalami dengan pelototkan mata karena tidak percaya dengan ucapan murid Pendeta Sinting.

"Tidak boleh mengatakan sesuatu pada orang yang tidak punya kepentingan! Alasannya, dikhawatirkan akan menyeret orang bertindak di luar jalan karena ingin coba-coba dan iseng!"

"Kami punya kepentingan dengan pedang itu!" kata Uda Kalami.

"Uda Kalami! Harap tidak mengatakan apa kepentingan kita! Jika didengar orang lain, bukan tak mungkin akan dibuat satu kesempatan! Juga bisa menambah terhalangnya perjalanan kita!" bisik Umi Karani.

"Umi Karani! Tidak ada salahnya kita mengatakan padanya! Siapa tahu apa yang selama ini dipercaya oleh Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati hanya...."

Belum sampai habis ucapan Uda Kalami, dan Umi Karani sudah menukas.

"Kau tidak percaya dengan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati?!"

"Bukan tidak percaya. Tapi kalau apa yang dikatakan pemuda ini sesuai dengan kepercayaan Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati, tidak sia-sia kita menjalankan tugas ini! Kalaupun tidak sesuai, nantinya kita bisa melapor! Siapa tahu memang ada jalan keluar lain! Ini demi kepentingan kita bersama...."

"Kau percaya dengan semua keterangan pemuda ini?!"

"Keterangan yang dikatakannya tidak salah! Jadi

tidak ada alasan untuk tidak percaya!"

Habis berkata begitu, Uda Kalami buka mulut dengan arahkan pandangannya pada murid Pendeta Sinting.

"Kami punya kepentingan dengan pedang itu!"

"Hem.... Begitu?!" ujar Pendekar 131 dengan memandang silih berganti.

"Sekarang katakan apa saja kepentingan yang bisa diperbuat dengan Pedang Keabadian!" kata Uda Kalami.

Kepala murid Pendeta Sinting menggeleng. "Karena pedang itu pedang hebat, maka banyak sekali kepentingan yang bisa diperbuat. Kalau kukatakan satu persatu, rasanya terlalu makan waktu sementara aku harus segera melanjutkan pengembaraan ini.... Maka kuminta kalian saja yang mengatakan apa kepentingan kalian hingga mencari pedang itu! Aku yang akan memberi kepastian, kepentingan kalian termasuk apa yang bisa diperbuat dengan pedang itu atau tidak!" Seraya berkata Joko tengadahkan kepala seolah orang yang diburu waktu.

"Ucapan pemuda ini tidak bisa dipegang. Tadi akan mengatakan semua kepentingan yang bisa diperbuat dengan pedang itu. Sekarang ganti minta diberi tahu kepentingan yang akan kuperbuat.... Tapi daripada tak mendapat keterangan, lebih baik kukatakan saja!" Uda Kalami membatin. Setelah berpaling pada Umi Karani dia berkata.

"Kami tengah terkena malapetaka...."

Joko sorongkan kepala ke depan dan digerakkan ke samping kanan kiri dengan mata dipentang pandangi sosok Umi Karani dan Uda Kalami silih berganti. Lalu berucap.

"Kalian gadis berwajah cantik dan manis.... Rasa-

nya aku kurang yakin kalian ditimpa malapetaka.... Aku tidak melihat tanda-tanda malapetaka itu.... Harap tidak mengelabuiku hanya karena ingin tahu!"

Walau sesaat kedua wajah gadis di hadapan Pendekar 131 berubah sedikit malu mendengar pujian orang, namun saat lain wajah keduanya sudah berubah seperti semula. Malah Uda Kalami segera membentak.

"Jaga ucapanmu! Kami tidak pernah berkata dusta! Kami memang tengah ditimpa malapetaka!"

Mungkin untuk membuktikan kebenaran ucapan orang, Pendekar 131 segera berkata.

"Kalian tadi telah dengar ceritaku bahwa salah seorang sahabatku pernah bertemu dengan dua gadis yang dari ciri-cirinya seperti kalian. Apa yang bertemu sahabatku itu kalian adanya?!"

"Siapa sahabatmu itu?!" tanya Umi Karani.

"Seorang nenek berbaju hitam. Di pundaknya melingkar sebuah selendang warna merah.... Nenek ini...."

"Kami tidak pernah bertemu dengan nenek yang cirinya kau sebutkan!" Umi Karani menukas ucapan Joko.

Pendekar 131 anggukkan kepala. "Hem.... Jadi mereka tidak berdusta.... Sekarang tinggal rencana selanjutnya!" katanya dalam hati. Lalu berkata.

"Sahabatku bertemu dengan dua gadis yang cirinya mirip dengan kalian. Hari ini aku bertemu pula dengan kalian. Sementara kepentingannya sama yakni mencari Pedang Keabadian. Dari hal di atas aku bisa menarik satu kesimpulan. Kalian mencari pedang itu atas suruhan orang! Benar bukan...?!"

"Ini bukan suruhan! Tapi tugas!" sentak Uda Kalami.

"Tugas...?! Ah.... Berarti orang yang memberi tugas

pasti orang yang kalian hormati! Guru...?! Orangtua...?! Kakek...?! Nenek...?! Bibi...?!"

Meski makin jengkel dengan ucapan murid Pendeta Sinting, tapi tak urung Uda Kalami dan Umi Karani sunggingkan senyum. Lalu Umi Karani buka mulut.

"Yang memberi tugas lebih dari sekadar beberapa orang yang kau sebut!"

"Dia adalah Ratu kami!"

"Bisa katakan siapa Ratu kalian?!"

"Kau jangan alihkan pembicaraan!" bentak Umi Karani.

"Aku tak bermaksud begitu. Tapi jika kalian menganggap begitu, aku tak akan teruskan bicara soal Ratu kalian itu. Sekarang katakan malapetaka apa yang menimpa kalian...!"

Umi Karani sudah buka mulut. Tapi belum sampai terdengar suaranya mendadak satu bayangan berkelebat di tempat itu. Umi Karani katupkan mulut. Lalu berpaling. Uda Kalami sentakkan kepala menoleh seraya pentang mata. Sementara Pendekar 131 Joko Sableng menghela napas seraya menggumam tak jelas. Lalu ikut-ikutan gerakkan kepala.

*

* *

SEBELAS

SOSOK yang dipandangi tegak dengan kepala berputar ke arah Uda Kalami dan Umi Karani. Dua gadis ini yang ternyata bukan lain masih anak buah Dewi Atas Angin dan Nyai Sekarpati unjuk sikap tidak senang dengan pasang tampang dingin. Lalu alihkan pandangan tanpa buka mulut.

Sosok yang baru muncul tak ambil peduli meski perdengarkan gerengan tanda hawa amarah mulai mendera dadanya. Dia sentakkan kepala ke arah murid Pendeta Sinting.

Kalau Uda Kalami dan Umi Karani tidak unjuk paras berubah begitu melihat tampang orang malah pasang raut dingin, tidak demikian halnya dengan Pendekar 131 Joko Sableng.

Begitu orang berpaling, Pendekar 131 langsung surutkan langkah dengan tampang tersentak kaget. Sepasang matanya mementang tak berkesip. Lalu memejam beberapa saat sebelum dibuka lagi seraya makin dibeliakkan. Mulutnya komat-kamit seolah hendak bicara, tapi hingga agak lama tidak juga terdengar sepatah kata!

Sosok yang baru muncul tertawa bergerai panjang. Kedua tangannya ditarik lalu dipasang pada pinggang kanan kiri. Saat lain terdengar suaranya.

"Apa yang kau lihat, Anak Muda Keparat?!"

Murid Pendeta Sinting bukannya menyahut ucapan orang, melainkan geleng-geleng kepala dengan bergumam. "Mustahil...! Mustahil! Mungkin mataku yang menipu! Atau dia yang salah punya tampang!"

"Aku tanya! Apa yang kau lihat, Anak Muda Keparat?!" Sosok yang baru muncul kembali angkat suara dengan membentak garang.

Mungkin untuk yakinkan penglihatan, murid Pendeta Sinting pandang sekali lagi sosok di hadapannya dari ujung rambut ke bawah.

"Rambut dan wajahnya sama! Yang membedakan hanya jubah panjang yang dikenakan! Orang ini mengenakan jubah hitam panjang, sementara dia tidak! Ah.... Mungkin ini hanya satu kebetulan saja! Tampang kadang-kadang bisa sama tapi orangnya lain! Tapi.... Mengapa dia sepertinya mengenaliku?! Nada ucapannya pun jelas seperti orang yang punya satu silang sengketa denganku! Astaga...! Mungkinkah orang yang sudah mati bisa hidup lagi di alam dunia yang sama...?!" Pendekar 131 membatin dengan kuduk merinding dan mata terpejam terbuka. Dadanya berdebar keras.

Sosok yang baru muncul dongakkan kepala. Lalu kembali tertawa ngakak. Sosok ini adalah seorang nenek berambut putih panjang bergerai. Sepasang matanya melotot besar. Siapa pun yang pernah bertemu dengan Nenek Ken Cemara Wangi, pasti tidak bisa membedakan tampang dan sosok di hadapan Joko dengan Nenek Ken Cemara Wangi. Yang membedakan keduanya hanyalah pakaian yang dikenakan. Kalau Nenek Ken Cemara Wangi mengenakan pakaian hitam-hitam, nenek ini mengenakan jubah hitam panjang hingga menutupi kedua kakinya dan sedikit menyapu tanah! Jubah yang dikenakan nenek ini sudah tampak kusut dan di sana-sini terlihat beberapa bercak tanah yang ditumbuhi sedikit lumut hijau kecoklatan.

"Untuk sementara aku harus menghindar. Jika dia sampai sebut siapa diriku, akan berakibat celaka! Setelah itu aku akan mencari tahu siapa nenek ini sebenar-

nya! Tampangnya jelas adalah tampang Nenek Ken Cemara Wangi! Padahal aku yakin nenek itu sudah berpindah ke alam lain! Mustahil sebagai manusia biasa dia punya nyawa rangkap!"

Setelah membatin begitu, Pendekar 131 balikkan tubuh. Saat lain laksana dikejar setan dia berkelebat tinggalkan tempat itu.

"Tunggu!" Hampir bersamaan Uda Kalami dan Umi Karani berteriak.

Walau dengar teriakan orang, namun karena yang berteriak adalah Uda Kalami dan Umi Karani, murid Pendeta Sinting tidak ambil peduli. Dia teruskan kelebatan. Namun Joko tersentak kaget dan buru-buru tahan kelebatan begitu telinganya mendengar suara tawa nenek berjubah hitam. Suara tawa itu bukan bersumber dari arah belakang, melainkan kini terdengar dari arah depan!

Memandang ke depan, Joko kembali seolah tidak percaya dengan yang dilihat. Nenek berjubah hitam panjang yang wajahnya sama dengan Nenek Ken Cemara Wangi tegak empat tombak di seberang depan dengan kepala mendongak dan mulut semburkan tawa!

Merasa masih kurang yakin, Pendekar 131 berpaling ke belakang. Di seberang belakang yang terlihat hanya Uda Kalami dan Umi Karani yang memandang ke arahnya dengan paras keheranan.

"Anak muda keparat! Kau tak mungkin bisa lolos sebelum jawab tanyaku! Katakan apa yang kau lihat!" bentak nenek berjubah hitam panjang setelah putuskan tawanya.

Setelah dapat kuasai diri, Joko buka mulut. "Kau sama seperti Nenek Ken Cemara Wangi...."

"Bagus! Berarti kau tidak lupa dengan urusanmu!"

"Siapa kau sebenarnya?!" tanya murid Pendeta

Sinting.

"Kau baru saja menyebutnya!"

"Aku tidak percaya!"

"Itu urusanmu! Yang jelas dan pasti aku tahu siapa dirimu!"

"Celaka kalau sampai dia sebutkan siapa diriku! Dua gadis itu pasti akan membuat urusan di kemudian hari karena kudustai! Apa yang harus kulakukan?! Dari sikapnya jelas nenek itu berilmu sangat tinggi!"

Selagi Joko membatin begitu, di sebelah belakang Umi Karani mendekati Uda Kalami dan berkata.

"Uda Kalami! Kau lihat wajah nenek itu?!"

"Bicaramu aneh.... Dari tadi aku melihatnya!"

"Sekarang aku baru sadar...!"

"Sadar apa?!" kata Uda Kalami seolah penasaran.

"Wajahnya mengingatkan aku pada seseorang! Dia belum lama kita temui!"

"Aku tak mau berpikir. Katakan saja siapa?!"

"Nenek yang tewas di pangkuan pemuda yang sempat memberi keterangan pada kita!"

Uda Kalami sedikit terkejut lalu arahkan pandangan pada nenek berjubah hitam panjang. "Astaga! Aku juga baru sadar! Tak heran kalau nenek itu terus bertanya pada pemuda itu dengan pertanyaan aneh!"

"Dan jawabannya sama dengan dugaan kita!" sahut Umi Karani.

"Lebih dari itu dia juga berilmu sangat tinggi! Kau tahu sendiri bagaimana tahu-tahu dia sudah tegak menghadang di seberang depan sana!"

"Sebaiknya kita tinggalkan tempat ini!" ajak Umi Karani.

"Soal keterangan lanjutan pemuda itu?!" tanya Uda Kalami.

"Lupakan urusan itu! Siapa pun adanya nenek berjubah hitam itu, yang jelas dia punya urusan dengan pemuda yang mengaku pengembara Itul Keberadaan kita di tempat ini blsa menyeret kita terlibat dalam urusan mereka! Lagi pula mereka berdua tidak ada kaitannya dengan pemuda yang tengah kita carl!"

Uml Karani tldak menunggu sambutan Uda Kalami. Dia cepat cekal lengan gadis dl sampingnya. Sekall membuat gerakan sosok Uda Kalami Ikut berballk. Sesaat kemudian kedua gadls Ini sudah berkelebat tinggalkan tempat itu.

Walau tahu kepergian Uda Kalaml dan Umi Karanl, namun nenek berjubah hitam panjang hanya memandang tanpa buka mulut atau membuat gerakan menahan. Sementara karena tegak membelakangi, Pendekar 131 tidak tahu kepergian dua gadls dl belakangnya, hingga dia tegak dengan terus berpikir bagalmana mencarl jalan keluar. Saat Itulah nenek berjubah hitam panjang buka mulut.

"Pendekar 131 Joko Sabieng! Membunuhmu saat Ini bukan hal sulit!"

Murld Pendeta Slnting pejamkan sepasang matanya, bukan takut ancaman orang melainkan berpikir apa yang harus dikatakan pada Uda Kalaml dan Umi Karanl. Saat lain dla putar dlri seraya berkata.

"Kallan...." Hanya sampai dl situ suara yang keluar darl mulut murid Pendeta Sintlng. Karena begitu dia buka matanya, dia tidak lagl melihat sosok Uda Kalami dan Uml Karani. "Hem.... Bahaya satu sudah berlalu.... Kinl tinggal bahaya satunya lagl!" gumamnya seraya putar pandangan berkellling khawatir Uda Kalami dan Uml Karanl sengaja sembunylkan diri tak jauh darl tempat itu.

Setelah yakln dua gadls Itu tldak ada di sekitar

tempat itu, perlahan Pendekar 131 putar kepala menghadap nenek berjubah hitam panjang. Saat bersamaan terdengar sl nenek sambungi ucapannya.

"Nasibmu maslh balk, Pendekar 131! Karena aku terbelenggu dengan sumpah! Namun bukan berarti kematianmu akan tertunda lama!"

"Nek...?! Aku tldak mengerti maksudmu!"

"Tldak lama lagl kau akan mengerti! Dan saat itulah kematlanmu datang!"

"Anggap itu benar! Sekarang yang tldak benar mengenal dirlmu sendiri yang mengaku sebagal Nenek Ken Cemara Wangi!"

"Slapa mengaku?! Aku memang Ken Cemara Wangll"

"Nenek Ken Cemara Wangi sudah...."

Belum sampai Joko lanjutkan ucapan, nenek berjubah hitam panjang sudah menyahut dengan gelakan tawa. Lalu berkata.

"Matamu boleh melihat Ken Cemara Wangi sudah mampus! Tapi yang pasti di hadapanmu tegak Ken Cemara Wangl! Hatlmu silakan yakln Ken Cemara Wangl sudah berkalang tanah! Yang jelas hatlmu tidak blsa dusta dan mengatakan dl hadapanmu adalah Ken Cemara Wangl!"

"Balklah.... Sekarang apa maksudmu?!"

Si nenek berjubah hltam panjang yang sebutkan diri sebagai Ken Cemara Wangi tertawa dahulu sebelum berkata.

"Aku muncul cuma ingln memberi tahu. Bahwa Ken Cemara Wangl tidak akan pernah mati!"

Habis berkata begitu, si nenek balikkan tubuh. Masih dengan tertawa bergeral dia membuat gerakan. Sosoknya melesat dan kejap lain sudah tldak kelihatan laksana ditelan bumi! Yang tertinggal hanyalah suara

geralan tawanya!

"Mustahil! Mustahil ini semua terjadi! Aku...."

Pendekar 131 Joko Sableng putuskan gumaman begitu tiba-tiba terdengar suara.

"Nang ining inang inung, nang ining inang inung.... Tidak ada istilah mustahil dalam dunia ini jika Sang Pencipta sudah berkehendak! Malah sesuatu yang tidak mustahil bisa jadi mustahil kalau Sang Maha Pencipta menghendakinya.... Kemustahilan itu hanya ada satu.... Yakni adanya sifat yang berlawanan dengan sifat yang dimiliki Sang Pencita Alam Semesta.... Nang ining inang inung, nang ining inang inung...."

"Bibi Emban...," desis Pendekar 131 mengenali si pemilik suara.

Murid Pendeta Sinting tersenyum seraya berpaling ke arah sumber terdengarnya suara. Senyumnya pupus laksana direnggut setan. Dia tidak melihat siapa-siapa!

SELESAI

Rahasia Kitab Hitam .

Segera menyusul :

RAHASIA KITAB HITAM